



**PENGARUH SIZE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP
PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEX PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

Rouf Khusnul Firdaus

NIM 140810301012

**PRODI S-1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



PENGARUH SIZE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP
PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEX PADA BANK
UMUM SYARIAH DI INDONESIA

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana
Ekonomi

Oleh

Rouf Khusnul Firdaus

NIM 140810301012

PRODI S-1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penyusunan skripsi ini diberi kelancaran dan kemudahan;
2. Ibu saya tercinta Sufiati dan Bapak saya Setiadi tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungan moral dan materil untuk kesuksesan anak – anaknya;
3. Kakak laki – laki satu – satunya Susilo yang senantiasa berdoa dan memberikan dukungan;
4. Guru – guruku SDN Tukum 01, SMPN 02 Lumajang, SMAN 03 Lumajang dan Dosen – Dosen Universitas Jember;.
5. Bunga Maharani, S.E., M.SA., CA. dan Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing saya.
6. Teman – teman Akuntansi 2014 yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan menjadi pendengar yang baik disetiap keluh kesah dalam pembuatan skripsi hingga akhir;
7. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dan rahmatnya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan berupa pengetahuan bagi yang membacanya.

MOTTO

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia
memberikan petunjuk”

(Terjemahan QS. Ad-Duha: 7)

“Semakin kamu bekerja keras, maka semakin beruntunglah kamu”

(Zhang Yixing)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rouf Khusnul Firdaus

NIM : 140810301012

Judul Skripsi : PENGARUH SIZE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE

TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL

REPORTING INDEX PADA BANK UMUM SYARIAH DI

INDONESIA

Konsentrasi : Akuntansi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karyasendiri dan bukan karya jiplakan kecuali kutipan yang sudah saya sebutkansumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuaidengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar – benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta saya bersedia menerima sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Mei 2018

Yang menyatakan,

Rouf Khusnul Firdaus

NIM 140810301012

SKRIPSI

**PENGARUH SIZE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP
PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEX PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

Oleh

Rouf Khusnul Firdaus

NIM 140810301012

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Bunga Maharani, S.E., M.SA.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr.Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap
Pengungkapan Islamic Social Reporting Index Pada Bank
Umum Syariah Di Indonesia

Nama Mahasiswa : Rouf Khusnul Firdaus

NIM : 140810301012

Jurusan : S1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 22 Mei 2018

Yang menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Bunga Maharani, S.E., M.SA
NIP. 198503012010122005

Dr.Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak
NIP. 197004281997021001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si.,Ak.
NIP. 19780927 200112 1 002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH SIZE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP
PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEX PADA BANK
UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Rouf Khusnul Firdaus

NIM : 140810301012

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

04 Juni 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : (.....)

Sekretaris : (.....)

Anggota : (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad., SE., M.M., Ak

NIP. 197107 27199512 1001

ABSTRAK

Pengaruh *Size*, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia

Rouf Khusnul Firdaus

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Islamic Social Reporting merupakan indeks pengungkapan mengenai tanggungjawab sosial yang secara spesifik berdasarkan prinsip-prinsip islam. Indeks *Islamic Social Reporting* dianggap dapat sebagai pijakan awal dalam hal standar pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berdasarkan dengan syariat islam. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh *size*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari *official website* masing-masing bank umum syariah dan sudah *audited* pada tahun 2013-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan 8 bank umum syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode analisis regresi linear berganda, dengan melakukan uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis sehingga nantinya mendapatkan hasil kesimpulan penelitian. Penelitian ini melakukan pengujian secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *size*, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2016.

Kata kunci: *Size*, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Islamic Social Reporting*

ABSTRACT

Effect Of Size, Profitability, And Leverage On Islamic Social Reporting Index Disclosure On Islamic Bank In Indonesia

Rouf Khusnul Firdaus

Accounting Department, Economics Faculty, University of Jember

Islamic Social Reporting is a disclosure index of social responsibility that is specifically based on islamic principles. The index of Islamic Social Reporting is considered to be an initial step in the right to disclosure of Corporate social Responsibility standards based on islamic syariah. The purpose of this study was to examine the effect of size, profitability, and leverage on the disclosure of islamic reporting index. The data used in this study is secondary datta obtained from the official website of each sharia commercial bank and already audited in the year 2013-2016. The sampling technique used purposive sampling method to get 8 sharia banks.the method used in this study through multiple linear regression analysis method, by testing the classical assumption and hypothesis testing so that later get the results of reseacrh conclusions. This study perfoms simultaneous testing between independent variables to the dependent variable.

The result showed that size, profitability, and leverage did not affect the disclosure of islamic social reporting at sharia public bank in Indonesia period 2013-2016.

Keywords : *Size, Profitability, Leverage, and Islamic Social Reporting*

RINGKASAN

Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Index Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia; Rouf Khusnul Firdaus; 140810301012; 2018; 52 Halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember

ISR adalah upaya pelaporan aspek-aspek sosial dalam aktivitas lembaga keuangan syariah dalam perspektif islam sebagai sebuah alternatif untuk mereduksi kelemahan dalam praktek di lembaga keuangan syariah. Pelaporan sosial dalam perspektif islam merupakan suatu proses pengidentifikasian, penyediaan, dan upaya mengkomunikasikan informasi-informasi sosial dan aktivitas lain yang terkait yang sejalan dengan kebutuhan informasi bagi pengambil keputusan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah dan umat dalam arti luas, untuk meningkatkan transparansi pengelolaan bisnis dihadapan umat muslim, dan untuk mencapai keridhaan Allah.

ISR adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini lahir dikembangkan dengan dasar dari standar masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartanti, 2010). Haniffa (2002) membuat lima tema pengungkapan yaitu Tema Pendanaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan Hidup. Kemudian Othman et al (2009) menambahkan satu tema yaitu Tema Tata Kelola Perusahaan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan memperoleh hasil yang beragam. Faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu *size*, profitabilitas, dan *leverage*.

Hubungan yang ditunjukkan dengan meneliti *size* terhadap pengungkapan ISR dapat dijelaskan dengan diawali bahwa secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena

lebih banyak pemegang saham, berarti memerlukan lebih banyak juga pengungkapan, hal ini dikarenakan tuntutan dari para pemegang saham dan para analis pasar modal (Yuniarti Gunawan, 2000). Kemudian semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik investor institusional untuk melakukan penanaman modal dalam perusahaan tersebut. Untuk tingkat *leverage* mencerminkan rasio keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tak tertagihnya suatu utang. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga menjadi sorotan dari para stakeholders. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung ingin melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *size*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari official website masing-masing bank umum syariah dan telah audited pada tahun 2013-2016. Metode analisis data yang digunakan metode analisis regresi linear berganda, dengan melakukan uji asumsi klasi serta pengujian hipotesis sehingga nantinya mendapatkan hasil kesimpulan penelitian. Hasil kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa *size*, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR pada bank umum syariah periode 2013-2016.

PRATAKA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Index Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis dengan sepuh hati mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Jember.
2. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com.,Ak., CA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Binsis Universitas Jember.
3. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA. Selaku Ketua Progam Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Septarina Prita Dania S, S.E., M.SA., Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Ibu Bunga Maharani, S.E., M.SA. selaku Dosen Pembimbing Utama yang tidak pernah lelah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr.Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak selaku Dosen Pembimbing Anggota yang secara sabar mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.
8. Kedua orang tua Ayah Setiadi dan Ibu Suviati beserta keluarga mulai dari kakak laki-laki Susilo, keponakan-keponakan Maulana, Sufi dan Zahra

yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, semangat, dan doa terus-menerus selama penyusunan skripsi.

9. Sahabat-sahabat tercinta yang luar biasa Fauziah Ratna Mentari dan Fanny Rahma Sari.
10. Teman-teman KKN UMD 53 Zulfi, Christian, Jefri, Widi, Sandi, Prisca, Vikri, Nanda, dan Syafira.
11. Teman-teman yang selalu bersedia memberikan bantuan dan motivasi dalam bentuk apapun Imas Yohani Handarpuri, Siska Eka Mardiana, Yayik Indah Setyowati, dan Santika Arnindi.
12. Teman-teman kos Pondokan Nurrahmah di Jalan Jawa II.

Jember, 24 Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN COVER SKRIPSI..... | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | ii |
| HALAMAN MOTTO..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN PEMBIMBING..... | v |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | vii |
| ABSTRAK..... | ix |
| ABSTRACT..... | x |
| RINGKASAN..... | xi |
| PRAKATA..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xx |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 9 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 9 |
| 2.1.1 Teori Legitimasi..... | 9 |
| 2.1.2 Teori Stakeholder..... | 10 |
| 2.1.3 Teori Keagenan..... | 13 |
| 2.2 Bank Syariah..... | 14 |
| 2.2.1 Pengertian Bank Syariah..... | 14 |
| 2.2.2. Landasan Hukum Bank Syariah..... | 14 |
| 2.2.3 Tujuan dan Fungsi Bank Syariah..... | 16 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2.4 Karakteristik Bank Syariah..... | 17 |
| 2.3 Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)..... | 18 |
| 2.4 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)..... | 20 |
| 2.4.1 Pengertian CSR..... | 20 |
| 2.4.2 Motif dan Manfaat Pelaksanaan CSR..... | 21 |
| 2.4.3 Pengungkapan CSR..... | 23 |
| 2.4.4 CSR dalam Pandangan Islam..... | 25 |
| 2.5 <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)..... | 27 |
| 2.5.1 <i>Islamic Social Reporting Index</i> (Indeks ISR)..... | 29 |
| 2.6 <i>Size</i> | 34 |
| 2.7 Profitabilitas..... | 34 |
| 2.8 <i>Leverage</i> | 35 |
| 2.9 Penelitian Terdahulu..... | 37 |
| 2.10 Kerangka Konseptual Pemikiran..... | 39 |
| 2.11 Pengembangan Hipotesis..... | 40 |
| 2.11.1 Pengaruh <i>Size</i> terhadap Pengungkapan ISR..... | 40 |
| 2.11.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan ISR..... | 41 |
| 2.11.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan ISR..... | 42 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN..... | 43 |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 43 |
| 3.2 Jenis dan Sumber Data..... | 43 |
| 3.3 Pemilihan Populasi dan Sampel..... | 43 |
| 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel..... | 44 |
| 3.4.1 Variabel Penelitian..... | 44 |
| 3.4.2 Definisi Operasional Variabel..... | 45 |
| 3.5 Metode Analisis Data..... | 48 |
| 3.5.1 Analisis Deskriptif..... | 48 |
| 3.5.2 Uji Asumsi Klasik..... | 48 |
| 3.5.2.1 Uji Normalitas..... | 49 |
| 3.5.2.2 Uji Multikolonieritas..... | 49 |
| 3.5.2.3 Uji Autokorelasi..... | 49 |
| 3.5.2.4 Uji Heteroskedasitas..... | 50 |

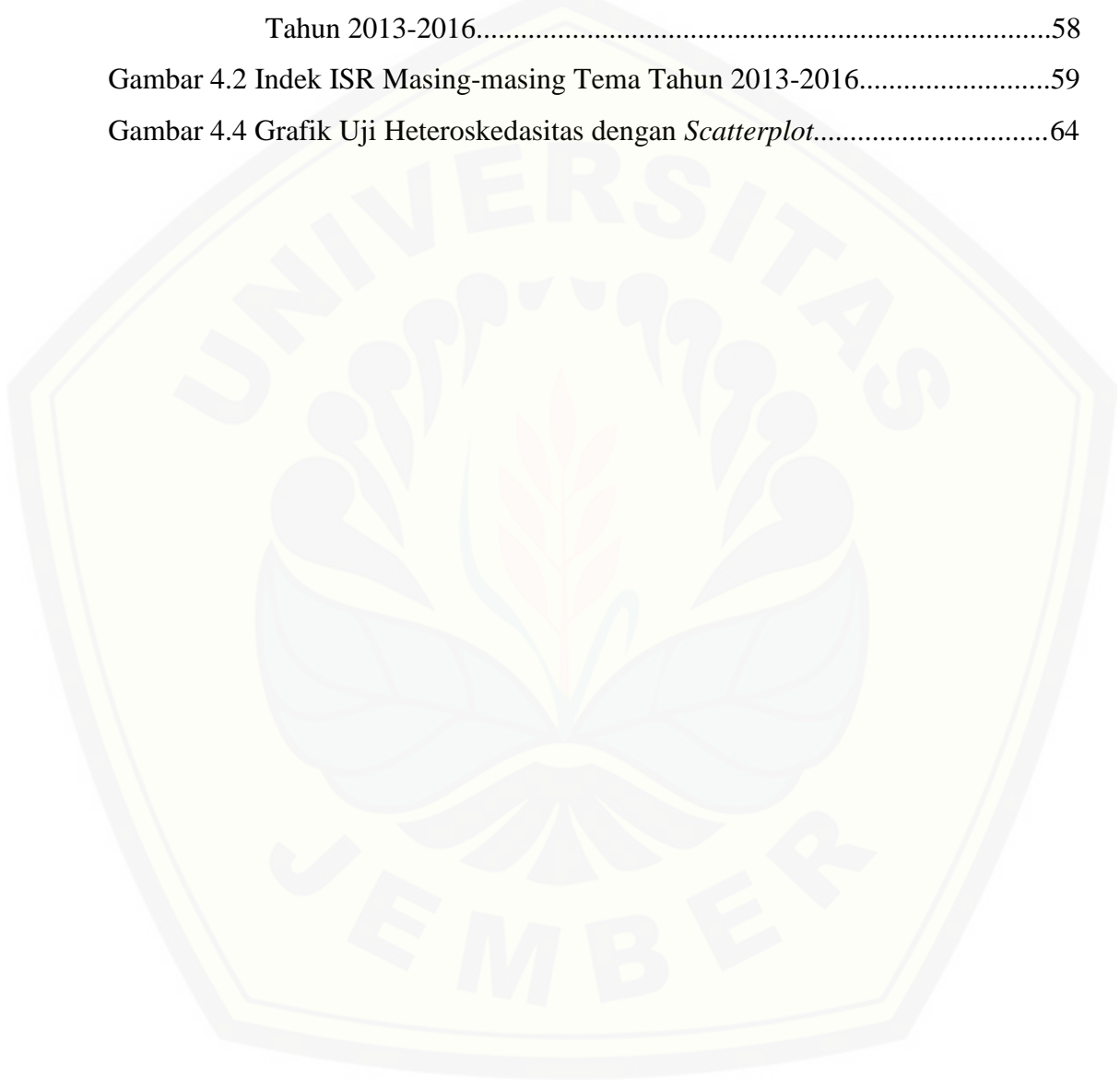
| | |
|---|-----------|
| 3.5.3 Uji Hipotesis..... | 50 |
| 3.5.3.1 Metode Regresi Linear Berganda..... | 50 |
| 3.5.3.2 Uji Statistik t..... | 51 |
| 3.5.3.3 Uji Statistik f..... | 51 |
| 3.5.3.4 Koefisien Determinasi..... | 51 |
| 3.6 Kerangka Pemecahan Masalah..... | 53 |
| BAB 4 PEMBAHASAN..... | 55 |
| 4.1 Hasil Penyaringan Populasi dan Sampel..... | 55 |
| 4.2 Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial BUS Berdasarkan Tema Indeks ISR..... | 56 |
| 4.3 Hasil Uji Penelitian..... | 60 |
| 4.3.1 Statistik Deskriptif..... | 60 |
| 4.3.2 Uji Asumsi Klasik..... | 61 |
| 4.3.2.1 Uji Normalitas..... | 61 |
| 4.3.2.2 Uji Multikolinearitas..... | 62 |
| 4.3.2.3 Uji Autokorelasi..... | 62 |
| 4.3.2.4 Uji Heteroskedasitas..... | 63 |
| 4.3.3 Uji Hipotesis..... | 64 |
| 4.3.3.1 Metode Regresi Linear Berganda..... | 64 |
| 4.3.3.2 Uji Statistik t..... | 65 |
| 4.3.3.3 Uji Statistik f..... | 67 |
| 4.3.3.4 Koefisien Determinasi..... | 67 |
| 4.4 Pembahasan..... | 68 |
| BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN..... | 73 |
| 5.1 Simpulan..... | 73 |
| 5.2 Keterbatasan..... | 73 |
| 5.3 Saran..... | 74 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Total Aset, Pembiayaan, DPK BUS..... | 2 |
| Tabel 2. Bentuk Akuntabilitas dan Transparansi dalam ISR..... | 28 |
| Tabel 3. Perbandingan Penelitian Terdahulu..... | 38 |
| Tabel 3. Jumlah Sampel Penelitian..... | 55 |
| Tabel 4. Bank Umum Syariah yang Dijadikan Sampel..... | 56 |
| Tabel 5. Pengungkapan ISR Index Pada BUS Di Indonesia Tahun 2013-2016..... | 57 |
| Tabel 6. Statistik Deskriptif..... | 60 |
| Tabel 7. Hasil Uji Normalitas..... | 61 |
| Tabel 8. Hasil Uji Multikolonieritas..... | 62 |
| Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi..... | 63 |
| Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda..... | 65 |
| Tabel 11. Hasil Uji t..... | 66 |
| Tabel 12. Hasil Uji f..... | 67 |
| Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi..... | 68 |

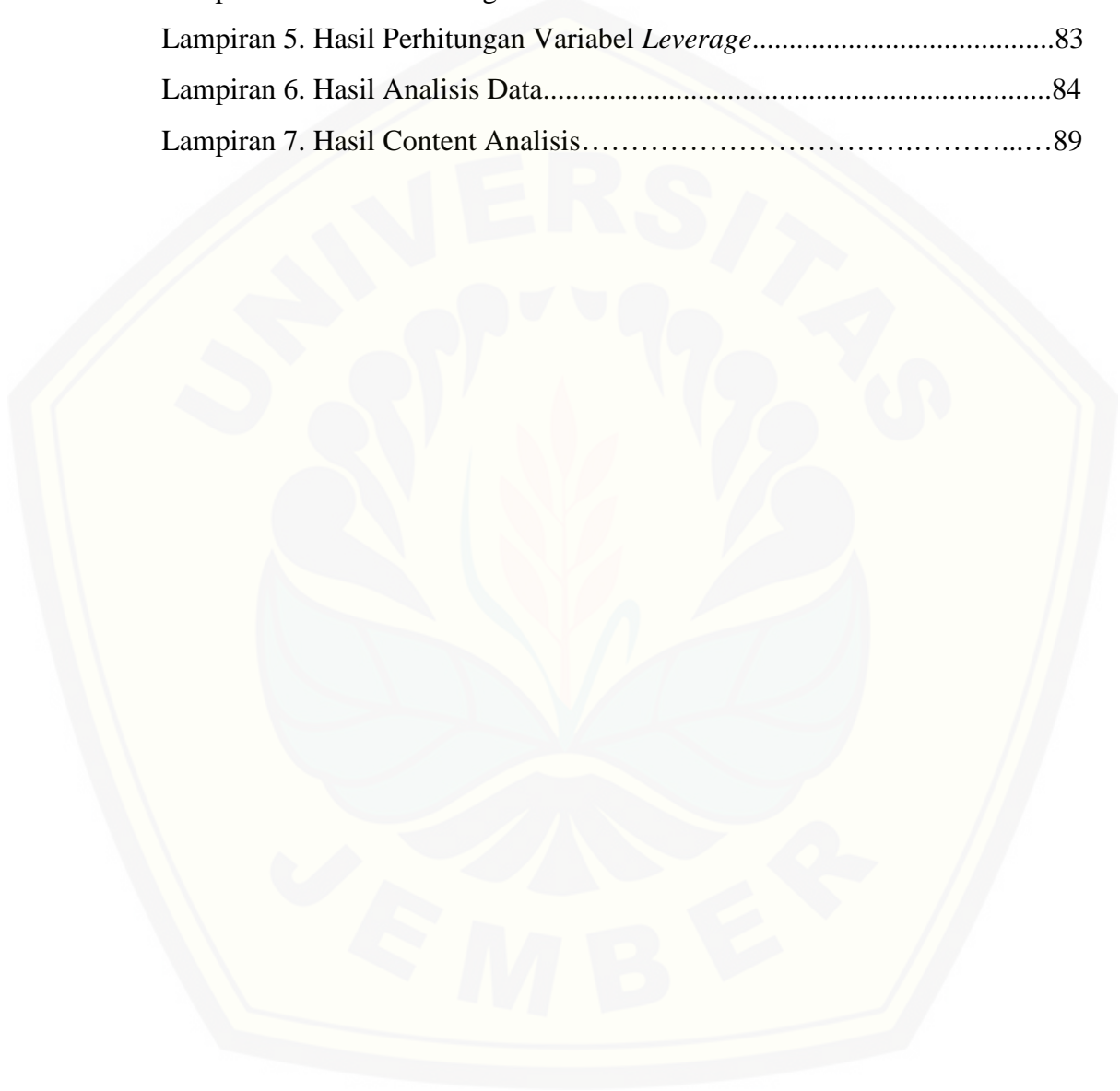
DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... | 40 |
| Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah..... | 53 |
| Gambar 4.1 Pelaksanaan dan Pengungkapan Indeks ISR pada BUS Di Indonesia Tahun 2013-2016..... | 58 |
| Gambar 4.2 Indeks ISR Masing-masing Tema Tahun 2013-2016..... | 59 |
| Gambar 4.4 Grafik Uji Heteroskedasitas dengan <i>Scatterplot</i> | 64 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1. Rincian Indeks ISR..... | 76 |
| Lampiran 2. Hasil Perhitungan Indeks ISR..... | 80 |
| Lampiran 3. Hasil Perhitungan Variabel <i>Size</i> | 81 |
| Lampiran 4. Hasil Perhitungan Variabel Profitabilitas..... | 82 |
| Lampiran 5. Hasil Perhitungan Variabel <i>Leverage</i> | 83 |
| Lampiran 6. Hasil Analisis Data..... | 84 |
| Lampiran 7. Hasil Content Analisis..... | 89 |



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat dengan persentase 3.34%. Seluruh penduduk di Indonesia memiliki agama atau kepercayaan masing-masing. Agama yang ada di Indonesia terdiri dari agama islam, kristen, khatolik, hindu, budha, dan konghuchu. Namun di Indonesia agama yang paling banyak dianut yakni agama islam. Hal ini memungkinkan segala kegiatan operasional yang dilakukan harus halal atau sesuai dengan prinsip syariah. Penerapan prinsip-prinsip syariah harus tercermin dalam kehidupan organisasi perbankan syariah yang berbeda dengan nilai-nilai bisnis semata (kapitalisme).

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah adalah bank yang kegiatan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam. Bank islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga diartikan sebagai perbankan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Usaha pembentukan sistem ini berangkat dari larangan islam untuk memungut dan meminjam berdasarkan bunga yang termasuk dalam riba dan investasi untuk usaha yang dikategorikan haram.

Bank syariah yang pertama didirikan di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang beroperasi pada tahun 1992. Pendirian Bank Muamalat sendiri bukanlah sebuah proses yang pendek, tetapi disiapkan dengan hati-hati. Melalui UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan dan dijabarkan dalam PP No. 72 Tahun 1992, pemerintah telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan bank syariah. Sejak saat itu pertumbuhan bank syariah yang semakin pesat membuat bank-bank konvensional mulai menawarkan produk-produk bank syariah. Hal ini terlihat dari beberapa bank konvensional yang membuka cabang bank syariah, seperti Bank BRI yang membuka Bank BRI syariah, Bank Mandiri membuka Bank Mandiri Syariah, Bank BCA membuka Bank BCA Syariah dan beberapa bank lainnya.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS) sampai tahun 2016, Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia berjumlah 13, Unit Usaha syariah (UUS) berjumlah 21. Total aset BUS dan UUS per Desember tahun 2016 telah mencapai Rp 356,504 miliar. Untuk total pegawai BUS dan UUS per Desember tahun 2016 berjumlah 55.597. Secara geografis sebaran jaringan kantor perbankan syariah saat ini telah dapat menjangkau masyarakat di lebih 142 kabupaten/kota di 33 provinsi di Indonesia. Melihat data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bank syariah yang cukup pesat. Volume usaha perbankan syariah dalam waktu satu tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, perkembangan dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Total Asset, Pembiayaan, DPK BUS (dalam Triliun Rupiah)

| Keterangan | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|-------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Asset | 97,52 | 145,47 | 195,02 | 242,28 | 272,34 | 272,34 | 356,50 |
| Pembiayaan | 68,18 | 102,66 | 147,50 | 184,12 | 199,33 | 212,99 | 248,00 |
| DPK | 76,04 | 115,41 | 147,51 | 183,53 | 217,86 | 231,17 | 279,33 |

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2016

Dengan perkembangan yang terus meningkat, mengharuskan bank syariah terus memperbaiki kinerjanya. Tantangan utama bank syariah saat ini adalah mewujudkan kepercayaan dari para stakeholder, karena kepercayaan stakeholder akan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan bank itu sendiri. Ekspektasi para stakeholder untuk bank syariah dan bank konvensional tentunya berbeda. Hal ini karena bank syariah adalah lembaga keuangan syariah yang menjalankan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip islam.

Kegiatan yang perlu dilakukan bank syariah untuk meningkatkan kepercayaan stakeholdersnya adalah dengan menginformasikan aspek sosialnya melalui laporan pertanggungjawaban sosial. Dusuki dan Dar (2005) mengatakan

bahwa pada perbankan syariah, tanggungjawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor meliputi perbankan syariah berlandaskan syariah yang meminta mereka untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggungjawab sosial. Selain itu, adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan khalifah, dan yang terakhir adanya prinsip atas kepentingan umum, yang terdiri dari penghindaran kerusakan dan kemiskinan. Perbankan islam seharusnya secara ideal beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur oleh hukum islam (syariah). Salah satu sumber utama untuk menganalisis dan mengevaluasi kegiatan bank-bank islam adalah pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan cara untuk memaparkan kinerja finansial dan non-finansial dari bank-bank islam.

Tujuan umum pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang dapat bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi perusahaan. Untuk itu perlu adanya pengungkapan yang jelas mengenai data akuntansi dan informasi lain yang relevan. Laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas unit usaha bila dikaitkan dengan laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan harus jelas, lengkap, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh pada hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus memiliki manfaat dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan (Ghozali & Chairi, 2014).

Menurut Ghozali & Chairi (2014) mengungkapkan terdapat tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, diantaranya adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Pengungkapan cukup ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum pada para pemakai laporan keuangan. Sedangkan pengungkapan lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu ketentuan dari informasi keuangan maupun nonkeuangan yang berkaitan dengan hubungan suatu organisasi dengan lingkungan sosialnya. Istilah CSR

diperkenalkan pertama kali dalam tulisan *Social Responsibility of the Businessman* tahun 1953. CSR digagas Howard Rothmann Browen untuk mengeliminasi keresahan dunia bisnis. CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka. CSR bisa dikatakan komitmen yang berkesinambungan dari kalangan bisnis, untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi dari kalangan bisnis, seraya meningkatkan kualitas kehidupan dari karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya.

Perusahaan yang mampu mengimplementasikan CSR dengan baik, maka akan memberikan imbal balik bagi perusahaan, yaitu dalam bentuk dukungan publik dan penguatan faktor sosial terhadap pengelolaan dan pembangunan yang berkelanjutan (Karimi, 2009, dalam Nurul 2010). Budiman et al (2008) mengatakan bahkan keberhasilan komersial perusahaan juga akan sangat ditentukan dari bagaimana perusahaan mengelola tanggungjawab sosial terhadap komunitas di sekitar daerah operasinya.

Pengungkapan tanggungjawab perusahaan (CSR) merupakan salah satu laporan bank yang wajib dipublikasikan. Di Indonesia pengungkapan CSR banyak dilakukan oleh perusahaan dalam sektor manufaktur, tambang maupun perbankan. Perusahaan-perusahaan tersebut secara umum menggunakan Index GRI (Global Reporting Initiative) dalam pengungkapan CSR perusahaan mereka. Untuk itu dalam sektor perbankan yang berprinsip syariah diperlukan indeks lain yang lebih relevan untuk mengungkapkan praktik CSR tersebut.

Beberapa tahun terakhir ini sejumlah ahli ekonomi islam mulai menggagas bentuk pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Beberapa bentuk pelaporan tersebut diantaranya *Islamic Social Reporting (ISR)*, *Shariah Enterprise Theory (SET)*, dan *Islamicity Performance Index*.

Dari ketiga bentuk pelaporan kinerja sosial yang disebutkan diatas, ISR adalah bentuk pelaporan yang paling sering digunakan. Hal ini terlihat dari banyaknya penelitian-penelitian terkini yang berkaitan dengan ISR. Menurut Haniffa (2002), ISR adalah upaya pelaporan aspek-aspek sosial dalam aktivitas lembaga keuangan syariah dalam perspektif islam sebagai sebuah alternatif untuk mereduksi kelemahan dalam praktek di lembaga keuangan syariah. Pelaporan

sosial dalam perspektif islam merupakan suatu proses pengidentifikasian, penyediaan, dan upaya mengkomunikasikan informasi-informasi sosial dan aktivitas lain yang terkait yang sejalan dengan kebutuhan informasi bagi pengambil keputusan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah dan umat dalam arti luas, untuk meningkatkan transparansi pengelolaan bisnis dihadapan umat muslim, dan untuk mencapai keridhaan Allah.

Indeks ISR merupakan suatu standar pelaporan atas pengungkapan CSR perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini berisi kompilasi item-item perusahaan pengungkapan CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti selanjutnya sehingga item-item tersebut dianggap relevan oleh entitas syariah. Haniffa (2002) membuat lima tema pengungkapan yaitu Tema Pendanaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan Hidup. Kemudian Othman et al (2009) menambahkan satu tema yaitu Tema Tata Kelola Perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa Bank Umum Syariah yang mengungkapkan laporan tahunannya pada *official website*-nya. Bank Umum Syariah yang dipilih peneliti yakni diantaranya Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Viktoria Syariah. Alasan peneliti memilih Bank Muamalat karena bank tersebut merupakan bank syariah pertama di Indonesia dan masih ada hingga saat ini. Untuk Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Viktoria Syariah alasannya karena bank-bank tersebut bermula dari bank konvensional dan kemudian membuka cabang menjadi bank syariah. Selain itu bank-bank syariah dari beberapa bank tersebut telah berjalan lebih dari 10 tahun. Untuk Bank BCA Syariah alasannya yaitu dalam pendirian bank yang berprinsip syariah, Bank BCA melakukan konversi dengan PT Bank UIB pada tahun 2010. Sedangkan untuk Bank Aceh Syariah alasannya karena bank tersebut berada diluar pulau Jawa. Adanya beberapa alasan tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh kinerja keuangan

terhadap tingkat pengungkapan kinerja tanggungjawab sosial Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia berdasarkan Indeks ISR.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan memperoleh hasil yang beragam. Faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu ukuran bank. Rosiana, Arifin dan Hamdani (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ISR, begitu juga dengan penelitian Fitri (2015) dan Rama, Meliawati (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Namun, penelitian yang dilakukan Inuzula (2017) secara parsial, *size* tidak memiliki peran yang signifikan dalam pengungkapan ISR, dan dan juga Santi (2014) menyatakan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap ISR.

Penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa tingkat pengungkapan perusahaan semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya profitabilitas. Rama dan Meliawati (2014), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ISR. Namun Inuzula (2017) dan Fitri (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ISR. Sementara Santi (2014), Rosiana, Arifin dan Hamdani (2015) dan Ani, Asyik (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ISR.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu leverage. Rama dan Meliawati (2014) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ISR, sedangkan Ani dan Asyik (2017) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap ISR. Sementara Santi (2014) dan Rosiana, Arifin dan Hamdani (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ISR.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka perlunya penelitian ini dilakukan karena masih adanya ketidaksesuaian diantara riset-riset terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR. Untuk itu peneliti mengambil judul tentang “Pengaruh *Size*, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas akhirnya penelitian merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah *Size* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada bank umum syariah di Indonesia?
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada bank umum syariah di Indonesia?
- c. Apakah Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada bank umum syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh *Size* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada bank umum syariah di Indonesia
- b. Menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapana *Islamic Social Reporting Index* pada bank umum syariah di Indonesia
- c. Menganalisis pengaruh Leverage terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada bank umum syariah di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai pengaruh *size*, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada bank syariah di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti bermanfaat untuk menerapkan pengetahuan yang didapat selama perkuliahan

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah referensi dan informasi yang berkaitan dengan pengaruh *size*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index*.

c. Manfaat Kebijakan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi bank umum syariah tentang pengaruh *size*, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index*.



BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, dalam Pradina 2012).

Legitimasi merupakan hal yang penting bagi organisasi terhadap batasan-batasan berupa norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksinya sehingga mendorong organisasi agar berperilaku dengan memperhatikan nilai-nilai sosial di lingkungan perusahaan (Widiawati, 2012). Legitimasi masyarakat merupakan salah satu faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan.

Teori legitimasi mengandung pengertian bahwa aktivitas berupa tanggungjawab sosial perusahaan merupakan suatu usaha yang berkenaan dengan tekanan dari lingkungan sekitar, misalnya tekanan politik sosial maupun ekonomi. Legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*).

Teori legitimasi dalam bentuk umum memberikan pandangan penting terhadap praktek pengungkapan sosial perusahaan. Kebanyakan inisiatif utama pengungkapan sosial perusahaan dapat ditelusuri pada satu atau lebih strategi legitimasi. Sebagai contoh, kecenderungan umum bagi pengungkapan sosial perusahaan untuk menekankan pada poin positif bagi perilaku organisasi dibandingkan dengan elemen negatif. Adapun upaya yang perlu dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengelola legitimasi agar efektif (Pattern dalam Hadi, 2011:92) sebagai berikut:

- a. Melakukan identifikasi dan komunikasi dialog dengan publik;

- b. Melakukan komunikasi dialog tentang masalah nilai sosial kemasyarakatan; dan
- c. Melakukan strategi legitimasi dan pengungkapan, terutama terkait dengan masalah tanggungjawab sosial.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa teori legitimasi adalah salah satu teori yang mendasari pengungkapan tanggungjawab sosial. Teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan *size* dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perbankan syariah.

Penggunaan teori legitimasi dalam penelitian ini memiliki implikasi bahwa program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilakukan perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat, maka perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang di masyarakat.

2.1.2 Teori *Stakeholders*

Widiawati (2012) dalam Vena (2015) mengatakan bahwa teori *stakeholders* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberi manfaat bagi para *stakeholders*nya (pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Adapun kategori *stakeholders* menurut Rhenal Kasali (Mariska 2014), yaitu sebagai berikut:

- a. *Stakeholders* internal dan *stakeholders* eksternal

Stakeholders internal adalah para pemangku kepentingan yang berada di dalam lingkungan organisasi (manajer, karyawan, pemegang saham). Sedangkan *stakeholders* eksternal adalah para pemangku kepentingan yang berada di luar lingkungan (*supplier*, kreditor, investor, konsumen, analis, pemerintah, pers, masyarakat dan sebagainya).

- b. *Stakeholders* primer, *stakeholders* sekunder, dan *stakeholders* marjinal

Stakeholders primer adalah *stakeholders* yang paling mampu, sedangkan *stakeholders* yang kurang mampu adalah *stakeholders* sekunder. Sedangkan *stakeholders* marjinal adalah *stakeholders* yang biasa diabaikan. Urutan

prioritas ini bagi setiap perusahaan berbeda-beda, meskipun produk atau jasanya sama dan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu.

c. *Stakeholders* tradisional dan *stakeholders* masa depan

Stakeholders tradisional dapat diartikan *stakeholders* yang sudah berhubungan dengan organisasi saat ini. *Stakeholders* tradisional ini meliputi karyawan dan konsumen. Sedangkan *stakeholders* masa depan merupakan *stakeholders* pada masa depan yang diperkirakan dapat memberikan pengaruhnya bagi organisasi seperti konsumen potensial, peneliti.

d. *Proponents*, *opponents*, dan *uncommitted* (pendukung, penentang, dan yang tidak peduli)

Di antara *stakeholders* ada kelompok yang memihak organisasi (*proponents*), menentang organisasi (*opponenst*) dan yang tidak peduli atau abai (*uncommitted*). Organisasi perlu untuk mengenal *stakeholders* yang berbeda-beda, agar dengan jernih dapat melihat permasalahan, menyusun rencana dan strategi untuk melakukan tindakan yang proporsional.

e. *Silent majority* dan *vocal minority* (pasif dan aktif)

Aktivitas *stakeholders* dalam melakukan komplain atau mendukung perusahaan, tentu ada yang menyatakan penentangan atau dukungan secara vocal (aktif) namun ada juga pihak yang menyatakan secara *silent* (pasif).

Teori *stakeholders* merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan. Teori *stakeholders* dapat mendeskripsikan faktor *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam penelitian ini. Teori *stakeholders* menyatakan bahwa operasi perusahaan tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, tetapi juga untuk kepentingan pihak lain seperti *stakeholders* dan masyarakat. Diharapkan melalui teori *stakeholders* ini, pihak manajemen perusahaan akan memasukkan nilai-nilai moralitas dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas usahanya.

2.1.3 Teori Keagenan

Teori keagenan mengungkapkan adanya hubungan antara kreditur dan debitur yang dilandasi dari adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung risiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi (Wardani, 2013). Konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan, sebaliknya semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Manajer perusahaan akan mengungkap informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan, meskipun harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut.

Dalam hubungan agensi tersebut, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu biaya pengawasan dan biaya kontrak. Febrina dan Suaryana (2011:5) teori keagenan menyatakan bahwa, perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba lebih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat yaitu biaya-biaya yang terkait dengan tanggungjawab sosial). Selanjutnya sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak principal, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan. Pengungkapan informasi ISR diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada investor, sehingga dalam pengambilan keputusan investor tidak mendasarkan pada informasi laba saja (Rindawati, 2015). Subiantoro (2015) perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tanggungjawab sosial dengan tujuan membangun image pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat.

2.2 Bank Syariah

2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Sutan Remy Shadein mengemukakan bank syariah adalah lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.

Bank syariah adalah bagian dari perbankan syariah yang ada di Indonesia. Definisi dari Perbankan Syariah terdapat dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 butir 1 yang menyatakan, “Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”

Selain itu definisi Bank Syariah secara khusus terdapat dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 butir 7 yang menyatakan “Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.”

2.2.2 Landasan Hukum Bank Syariah

Bank syariah secara yuridis normatif dan yuridis empiris diakui keberadaannya di Negara Indonesia. Pengakuan secara yuridis normatif tercatat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, sedangkan secara yuridis empiris bank syariah diberi kesempatan dan peluang yang baik untuk berkembang di seluruh wilayah Indonesia.

Menurut Wiroso (2009;44-47) untuk membahas landasan hukum perbankan syariah di Indonesia tidak lepas dari sejarah perkembangan perbankan di Indonesia itu sendiri. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia melalui beberapa tahap periode berikut ini:

a. Periode sebelum tahun 1992

Pada tahun 1990, terdapat rekomendasi dari MUI untuk mendirikan bank syariah, sehingga pada tahun 1992 di Indonesia mendirikan bank syariah dalam bentuk Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

b. Periode tahun 1992 sampai dengan tahun 1998

Pada tahun 1992 dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang mengatur bunga dan bagi hasil. Didalam undang-undang ini tidak membahas secara langsung tentang bank syariah, kecuali hanya dalam pasal 16 huruf m dan pasal 13 huruf c yang menjadi landasan bank syariah. Dalam pasal tersebut menyatakan bahwa usaha bank umum dapat menyediakan pembiayaan bagi hasil nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.

c. Periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2008

Pada tahun 1998 dikeluarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang mengatur bank beroperasi secara ganda (dual system bank). Dalam undang-undang ini telah dibahas ketentuan-ketentuan bank syariah. Undang-undang ini cukup menjadi landasan hukum yang kuat bagi bank syariah, sehingga setelah undang-undang ini muncul, berdiri beberapa bank umum syariah. Pada tahun 1999 dikeluarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 yang mengatur kebijakan moneter yang didasarkan prinsip syariah, kemudian dikeluarkan Peraturan Bank Indonesia tahun 2001 yang mengatur kelembagaan dan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah.

d. Periode setelah tahun 2008

Pada tahun 2008 dikeluarkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Undang-undang ini mengatur perbankan syariah tentang menjalankan kegiatan usahanya. Untuk Undang-Undang No. 7 Tahun 2008 masih tetap diberlakukan selama tidak bertentangan dengan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008.

2.2.3 Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Tujuan perbankan syariah tertuang dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 3 yaitu, “Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.”

Penjelasan mengenai fungsi perbankan syariah tertuang dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 4 yang berisi sebagai berikut:

- a. Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
- b. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat.
- c. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkan kepada pengelola wakaf (*nazir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (*wakif*).
- d. Pelaksana fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Lebih rinci Wiroso (2009;82-87) membagi fungsi bank syariah ke dalam empat fungsi utama yaitu:

a. Manajer investasi

Bank syariah merupakan manajer investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*) dari dana yang dihimpun dengan prinsip mudharabah, karena besar kecilnya imbalan (bagi hasil) yang diterima oleh pemilik dana, sangat tergantung pada hasil usaha yang diperoleh (dihasilkan) oleh bank syariah dalam mengelola dana.

b. Investor

Dalam penyaluran dana, baik dalam prinsip bagi hasil atau prinsip jual beli, bank syariah berfungsi sebagai investor (sebagai pemilik dana). Oleh karena itu sebagai pemilik dana maka dalam menanamkan dana dilakukan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dan tidak melanggar syariah, ditanamkan pada sektor produktif dan memiliki risiko yang minim.

c. Penyedia Jasa Keuangan

Dalam operasionalnya, bank syariah juga memiliki fungsi jasa perbankan berupa layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji dan lainnya yang tidak melanggar prinsip syariah.

d. Pengembangan fungsi sosial

Pada fungsi ini menerapkan dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrumen zakat, infaq, sedekah, dan waqaf (Ziswaf) yang berfungsi untuk menghimpun ziswaf dari masyarakat, pegawai bank serta bank sendiri sebagai lembaga milik para investor, dan instrumen *qardhul hasan* yang berfungsi menghimpun dana dari penerima yang tidak memenuhi kriteria halal serta dana infaq dan sedekah yang tidak ditentukan peruntukannya secara spesifik oleh yang memberi. Fungsi ini yang membedakan bank syariah dan bank konvensional, dalam bank syariah fungsi sosial tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi lainnya dan merupakan identitas khas bank syariah.

2.2.4 Karakteristik Bank Syariah

Transaksi atau kegiatan usaha yang dilakukan bank syariah harus memenuhi karakteristik syariah sebagai berikut:

- a. Implementasi transaksi yang sesuai dengan paradigma dan asas transaksi harus memenuhi karakteristik transaksi syariah sebagai berikut:
 1. Transaksi hanya dilakukan berdasarkan prinsip saling paham dan saling ridho;
 2. Prinsip kebebasan bertransaksi diakui sepanjang objeknya halal dan baik (*thayib*);
 3. Uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan pengukur nilai, bukan sebagai komoditas;
 4. Tidak mengandung unsur riba, *khealiman*, *masyir*, *gharar*, dan haram;
 5. Tidak menganut prinsip nilai waktu dari uang (*time value is money*) karena keuntungan yang didapat dalam kegiatan usaha terkait dengan risiko melekat pada kegiatan usaha tersebut sesuai dengan prinsip *al-ghunmu bil ghurni (no gain without accompanying risk)*;
 6. Transaksi dilakukan berdasarkan suatu perjanjian yang jelas dan benar serta untuk keuntungan semua pihak tanpa merugikan pihak

- lain sehingga tidak diperkenankan menggunakan dua transaksi bersama yang berkaitan (*ta'alluq*) dalam satu akad;
7. Tidak ada distorsi harga melalui rekayasa permintaan (*najasy*), maupun melalui rekayasa penawaran (*ihthikar*); dan
 8. Tidak mengandung unsur kolusi dengan suap menyuap (*risywah*).
- b. transaksi syariah dapat berupa aktivitas bisnis yang bersifat komersial dilakukan antara berupa: investasi untuk mendapatkan bagi hasil; jual beli barang untuk mendapatkan laba; dan/atau pemberian layanan jasa untuk mendapat imbalan.
- c. Transaksi syariah nonkomersial dilakukan antara lain berupa: pemberian dana pinjaman atau talangan (*qardh*); penghimpunan dana penyaluran dana sosial seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, dan hibah.

2.3 Pengungkapan (*Disclosure*)

Menurut Haniffa (2002) pengungkapan adalah membuat sesuatu menjadi diketahui atau mengungkap sesuatu. Dalam akuntansi, istilah pengungkapan lebih mengacu pada penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Baridwan (2008) menjelaskan bahwa yang dimaksud pengungkapan dalam prinsip akuntansi adalah menyajikan informasi yang lengkap dalam laporan keuangan.

Laporan tahunan (*annual report*) merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur, dan *stakeholders* lainnya. Laporan tahunan merupakan mencakup hal-hal seperti pembahasan dan analisis manajemen, catatan kaki dan laporan pelengkap. Sehingga dalam laporan tahunan diketahui seberapa kuat informasi pengungkapan yang diajukan oleh perusahaan.

Suwardjono (2008) menyatakan tujuan pengungkapan secara umum adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Dalam implementasinya, investor dan kreditur bervariasi dalam hal kecanggihannya (*sophistication*). Hal ini dikarenakan pasar modal merupakan sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, sehingga

pengungkapan dapat diwajibkan untuk melindungi (*protective*), informatif (*informative*), dan melayani kebutuhan khusus (*differential*).

Secara umum, menurut Hendriksen dan Brenda (1992) dalam Raditya (2012) terdapat tiga konsep pengungkapan. Konsep tersebut meliputi:

a. Pengungkapan Cukup (*Adequate Disclosure*)

Pengungkapan cukup merupakan konsep yang sering digunakan, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku sehingga angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

b. Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*)

Pengungkapan wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

c. Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkap secara relevan. Suwardjono (2008) menunjukkan dua manfaat pengungkapan penuh yang dapat dicapai secara simultan, yaitu terdapat kemungkinan investor membuat keputusan investasi menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan pasar modal untuk investasi langsung yang paling produktif.

Sifat pengungkapan yang dilakukan perusahaan terbagi menjadi dua, yakni pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*discretionary disclosure*). Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Sebaliknya, pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan atas apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

2.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

2.4.1 Pengertian CSR

Ada berbagai definisi tentang CSR, antara lain definisi CSR menurut The World Business Council For Sustainable Development (WBCSD) sebagai berikut:

“Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well of the local community and society at large.”

Berdasarkan pengertian tersebut, tanggungjawab sosial perusahaan merupakan suatu komitmen bisnis yang berkelanjutan untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi, melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Sependapat dengan hal tersebut, Elbert mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai berikut:

“Usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmen-komitmennya terhadap kelompok-kelompok dan individual-individual dalam lingkungan perusahaan tersebut, termasuk di dalamnya adalah pelanggan, perusahaan-perusahaan lain, para karyawan, dan investor.”

CSR berusaha memberikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasionalnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Darwin:

“Tanggungjawab sosial adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam organisasinya dan interaksinya dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang melebihi tanggungjawabnya dibidang hukum.”

Dalam Undang-Undang yang terdapat di Indonesia, makna CSR memiliki arti yang berbeda-beda. UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang dimaksud dengan “tanggungjawab sosial perusahaan” adalah tanggungjawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya setempat. Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengartikan tanggungjawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan

untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat. Pasal tersebut kemudian ditinjaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan CSR adalah suatu komitmen bisnis yang berkelanjutan yang dilakukan secara sukarela oleh organisasi atau perusahaan guna menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya setempat.

2.4.2. Motif dan Manfaat Pelaksanaan Corporate Social Responsibility

Menurut Zadex (1998:1426) dalam Sulistyowati (2004), alasan perusahaan melakukan CSR adalah:

- a. untuk memahami apakah perusahaan telah mencoba mencapai kinerja sosial terbaik sesuai yang diharapkan;
- b. untuk mengetahui apa yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan kinerja sosial;
- c. untuk memahami implikasi dari apa yang dilakukan perusahaan tersebut; dan
- d. untuk memahami apakah praktik yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja tidak merugikan kinerja bisnisnya.

Sedangkan menurut Saidi dan Abidin (2004) dalam Suharto (2006) dan Gustani (2013) ada tiga tahap atau paradigma yang berbeda yang mendorong perusahaan melakukan CSR.

- a. Tahap pertama adalah *corporate charity*, yakni dorongan amal berdasarkan motivasi keagamaan;
- b. Tahap yang kedua adalah *corporate philanthropy*, yakni dorongan kemanusiaan yang biasanya bersumber dari norma dan etika universal untuk menolong sesama dan memperjuangkan pemerataan sosial; dan
- c. Tahap ketiga adalah *corporate citizenship*, yaitu motivasi kewargaan demi mewujudkan keadilan sosial berdasarkan prinsip keterlibatan sosial.

Dalam artikel yang berjudul *Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspectives*, Branco dan Rodrigues membagi dua manfaat CSR bila dikaitkan dengan keunggulan kompetitif dari sebuah perusahaan, yaitu dari sisi internal dan eksternal. Dari sisi internal, manfaat itu meliputi:

- a. Pengembangan aktivitas yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Untuk itu dibutuhkan praktik-praktik ketenagakerjaan yang bertanggungjawab secara sosial;
- b. Adanya pencegahan polusi dan reorganisasi pengelolaan proses produksi dan aliran bahan baku, serta hubungan dengan supplier berjalan dengan baik. Muaranya adalah peningkatan performa lingkungan perusahaan;
- c. Menciptakan budaya perusahaan, kapabilitas sumber daya manusia, dan organisasi yang baik; dan
- d. Kinerja keuangan perusahaan, terutama harga saham bagi perusahaan yang telah *go public*, menjadi lebih baik.

Sementara itu manfaat eksternal yang dapat diperoleh perusahaan dari penerapan CSR sebagai berikut:

- a. Penerapan CSR akan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai badan yang mengemban dengan baik pertanggungjawaban secara sosial;
- b. CSR merupakan satu bentuk diferensiasi produk yang baik. Artinya, sebuah produk yang memenuhi persyaratan-persyaratan ramah lingkungan dan merupakan hasil dari perusahaan yang bertanggungjawab secara sosial; dan
- c. Melaksanakan CSR dan membuka kegiatan CSR secara publik merupakan instrumen untuk komunikasi yang baik dengan khalayak.

2.4.3 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ada tiga pendekatan dalam pelaporan kinerja sosial, (Martin Freedman, dalam Gustani, 2013), yaitu:

a. Pemeriksaan Sosial (*Social Audit*)

Pada pendekatan ini dilakukan pengukuran dan melaporkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari program-program yang berorientasi sosial dari operasi-operasi yang dilakukan perusahaan. Pemeriksaan sosial dilakukan

dengan membuat suatu daftar aktivitas-aktivitas perusahaan yang memiliki konsekuensi sosial, lalu auditor sosial akan mencoba mengestimasi dan mengukur dampak-dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas tersebut.

b. Laporan Sosial (*Social Report*)

Pendekatan-pendekatan yang dapat dipakai oleh perusahaan untuk melaporkan aktivitas-aktivitas pertanggungjawaban sosial ini dirangkum oleh Dilley dan Weygandt menjadi empat kelompok meliputi:

1. *Inventory Approach*. Perusahaan mengkompilasikan dan mengungkapkan sebuah daftar yang komprehensif dari aktivitas-aktivitas sosial perusahaan.
2. *Cost Approach*. Perusahaan membuat daftar aktivitas-aktivitas sosial perusahaan dan mengungkapkan jumlah pengeluaran pada masing-masing aktivitas tersebut.
3. *Program Management Approach*. Perusahaan tidak hanya mengungkapkan aktivitas-aktivitas pertanggungjawaban sosial tetapi juga tujuan dari aktivitas tersebut serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan itu.
4. *Cost Benefit Approach*. Perusahaan mengungkapkan aktivitas yang memiliki dampak sosial serta biaya dan manfaat dari aktivitas tersebut. Kesulitannya adalah adanya kesulitan dalam mengukur biaya dan manfaat sosial yang diakibatkan oleh perusahaan terhadap masyarakat.

c. Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan (*Disclosre In Annual Report*)

Pengungkapan sosial adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dapat melalui berbagai media antara lain laporan tahunan, laporan interim/laporan sementara, prospektus, pengumuman kepada bursa efek atau melalui media masa.

Wibisono (2007) merumuskan beberapa prinsip mengenai model pengungkapan CSR yang digagas oleh berbagai forum berskala nasional maupun internasional, seperti Equator Principles yang diadopsi oleh beberapa negara merumuskan sebagai berikut:

- a. *Accountability's standart* (AA 1000), yang mengacu pada prinsip “*triple botton line*” dari John Elkington;
- b. *Global Reporting Initiative* (GRI), yang merupakan panduan pelaporan perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh PBB lewat *Coalition for Enviroinmental Economic* (CERES) dan UNEP pada tahun 1997;
- c. *Social Accountability International SA8000 Standard*;
- d. *ISO 14000 environment management standard*; dan
- d. *ISO 26000*.

Adanya bisnis syariah yang berkembang saat ini, diperlukan juga pengungkapan CSR berbasis syariah. Hingga saat ini ada beberapa bentuk pengungkapan CSR berbasis syariah yang telah digunakan, diantaranya:

- a. *Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR), digagas oleh Haniffa (2002) dan dikembangkan oleh Othman at al (2009);
- b. *Shariah Enterprise Theory* (SET), merupakan enterprise theory yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai islam guna menghasilkan teori yang transendental dan lebih humanis; dan
- c. *Islmicity Performance Index* (IPI), sebuah metode pengukuran kinerja bank syariah yang berisi rasio-rasio keuangandan sosial.

Pada penelitian ini menggunakan metode Indeks ISR untuk mengukur tingkat pengungkapan kinerja sosial bank syariah. Lahirnya format pelaporan CSR secara syariah tidak lepas dari penekanan aspek sosial dalam agama islam (Gustani, 2013). Dengan demikian konsep CSR dalam pandangan islam juga menjadi bagian dari penelitian ini.

2.4.4 Corporate Social Responsibility dalam Pandangan Islam

Dalam perpektif islam, CSR merupakan realisasi dari konsep ajaran ihsan sebagai puncak dari ajaran etika yang sangat mulia. Ihsan merupakan melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain demi mendapat ridho Allah SWT. Di samping itu, CSR merupakan implikasi dari ajaran kepemilikan dalam islam, Allah adalah pemilik mutlaq (*haqiqiyah*) sedangkan manusia hanya sebatas pemilik sementara (*temporer*) yang berfungsi sebagai penerima amanah (Djakfar, 2007). Maka dengan mengemban amanah,

individu maupun kelompok harus dapat menjadi khalifah yang berbuat keadilan, bertanggungjawab dan melakukan perbuatan yang bermanfaat.

Dalam konteks ini, maka CSR dalam perspektif islam adalah praktik bisnis yang memiliki tanggungjawab etis secara alami. Perusahaan memasukkan norma-norma agama islam yang ditandai dengan adanya komitmen ketulusan dalam menjaga kontrak sosial di dalam operasinya. Dengan demikian, praktik bisnis dalam kerangka CSR islami mencakup serangkaian kegiatan bisnis dalam bentuknya. Meskipun tidak dibatasi jumlah kepemilikan barang, jasa serta profitnya, namun cara-cara untuk memperoleh dan pendayagunaannya dibatasi oleh aturan halal dan haram oleh syariah (Suharto, 2010). CSR dalam perspektif islam menurut AAOIFI yaitu segala kegiatan yang dilakukan institusi finansial islam untuk memenuhi kepentingan religius, ekonomi, hukum, etika, dan discretionary responsibilities sebagai lembaga finansial intermediari baik bagi individu maupun institusi (RNingsih, 2012).

Pelaksana CSR dalam islam juga merupakan salah satu upaya mereduksi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan mendorong produktivitas masyarakat dan menjaga keseimbangan distribusi kekayaan di masyarakat. Islam mewajibkan sirkulasi kekayaan terjadi pada semua anggota masyarakat dan mencegah terjadi sirkulasi kekayaan hanya pada segelintir orang (Yusanto dan Yunus, 2009: 165-169). Hal ini sesuai dengan fiman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr: 7,

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ

“Apa yang diberikan Allah kepada utusan-Nya sebagai pungutan fa’i dari kaum non muslim (sekitar Madinah), hanya bagi Allah, utusan-Nya, sanak keluarga terdekat, anak-anak yatim, kaum miskin dan pejalan kaki untuk menuntut ilmu dan beribadat, agar supaya harta yang terkumpul tidak hanya beredar dikalangan kaum kaya saa di lingkungan kalian.”

Selain menekankan pada aktivitas sosial dimasyarakat, islam juga memerintahkan praktik CSR pada lingkungan. Lingkungan dan pelestariannya merupakan salah satu inti ajaran islam. Allah SWT Berfirman:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.”

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa islam telah mengatur dengan begitu jelas tentang prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam CSR, padahal isu CSR baru dimulai pada abad-20. Bahkan dalam berbagai *code of conduct* yang dibuat oleh beberapa lembaga, islam telah memberikan penjelasan terlebih dahulu. Misalnya, dalam draft 26000, *Global Reporting Initiatives (GRI)*. *UN Global Compact*, *International Finance Corporation (IFC)*, dan lainnya telah menegaskan berbagai instrumen indikator bagi pelaksanaan komitmen CSR perusahaan demi pemenuhan target pembangunan berkelanjutan-seperti isu lingkungan hidup, hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, perlindungan konsumen, tata kelola perusahaan, praktik operasional yang adil, dan pengembangan masyarakat. Dan bila ditilik lebih lanjut, sebesarnya prinsip-prinsip tersebut merupakan representasi berbagai komitmen yang dapat bersinergi dengan pengalaman prinsip kehidupan islami (Sampurna, 2007).

2.5 Islamic Social Reporting (ISR)

ISR pertama kali digagas oleh Haniffa (2002) dalam tulisannya yang berjudul *“Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective”*. ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohan Othman, Azlan Md Thani, dan

Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia dan saat ini ISR masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Menurut Haniffa (2002) terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah. ISR tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah dan masyarakat.

ISR adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini lahir dikembangkan dengan dasar dari standar masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartanti, 2010).

Tabel 2.1 Bentuk Akuntabilitas dan Transparansi dalam ISR

| | |
|---|---|
| <p>Tujuan ISR:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat b. Meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dalam memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan. | |
| <p>Bentuk Akuntabilitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan produk yang halal dan baik b. Memenuhi hak-hak Allah dan masyarakat c. Mengejar keuntungan yang wajar sesuai dengan prinsip islam | <p>Bentuk Transparansi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan informasi mengenai semua kegiatan halal dan haram dilakukan b. Memberikan informasi yang relevan mengenai pembiayaan dan kebijakan investasi |

| | |
|--|---|
| <p>d. Mencapai tujuan usaha bisnis</p> <p>e. Menjadi karyawan dan masyarakat</p> <p>f. Memastikan kegiatan usaha yang berkelanjutan secara ekologis</p> <p>g. Menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah</p> | <p>c. Memberikan informasi yang relevan mengenai kebijakan karyawan</p> <p>d. Memberikan informasi yang relevan mengenai hubungan dengan masyarakat</p> <p>e. Memberikan informasi yang relevan mengenai penggunaan sumber daya dan perlindungan lingkungan</p> |
|--|---|

Sumber: diolah dari Haniffa (2002), dalam Gustani (2013)

2.5.1 Islamic Social Reporting Index (Indeks ISR)

Haniffa (2002) membuat lima tema pengungkapan Indeks ISR, yaitu Tema Pendanaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan Hidup. Kemudian dikembangkan oleh Othman et al (2009) dengan menambahkan satu tema pengungkapan yaitu Tema Tata Kelola Perusahaan. Setiap tema pengungkapan memiliki sub-tema sebagai indikator pengungkapan tema tersebut.

a. Pendanaan dan Investasi

1. Riba (*Interest-free*)

Riba berasal dari bahasa Arab yang berarti tambahan (*Al-Ziyadah*), berkembang (*An-Nuwuw*), meningkat (*Al-Irtifa*), dan membesar (*Al-'uluw*). Menurut Widiawaty dan Raharja (2012) mengenai masalah *riba* sebagai setiap penambahan yang diambil tanpa adanya suatu adanya suatu penyeimbang atau pengganti (*'iwas*) yang dibenarkan syariah. Sakti (2007) menjelaskan bahwa secara literatur *riba* adalah tambahan, artinya setiap tambahan atas suatu pinjaman baik yang terjadi dalam transaksi utang-piutang maupun perdagangan adalah *riba*. Kegiatan yang mengandung *riba* dilarang dalam islam, sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 278-279. Salah satu bentuk *riba* di dunia perbankan adalah pendapatan dan beban bunga.

2. *Gharar* (Ketidakpastian)

Terjadi ketika terdapat *incomplete information* antara kedua pihak yang bertransaksi dalam hal kuantitas, kualitas, harga, waktu penyerahan dan akad. Salah satu contoh dari transaksi yang mengandung *gharar* adalah transaksi *lease and purchase* (sewa-beli) karena adanya ketidakpastian dalam akad yang diikrarkan antara kedua pihak. Bentuk lain dari *gharar* adalah *future on delivery trading* atau *margin trading*, jual-beli valuta asing bukan transaksi komersial (*arbitrage baik spot maupun forward*), melakukan penjualan melebihi jumlah yang dimiliki atau dibeli (*short selling*), melakukan transaksi *pure swap*, *capital lease*, *future*, *warrant*, *option*, dan transaksi derivatif lainnya (Arifin, 2009).

3. Zakat

Zakat adalah kewajiban bagi seluruh umat muslim atas harta benda yang dimiliki ketika telah mencapai *nisab*. Zakat tidaklah sama dengan donasi, sumbangan, dan shadaqah. Zakat memiliki aturan yang jelas mengenai harta yang dizakatkan, batasan harta yang terkena zakat, cara perhitungannya, dan siapa yang boleh menerima harta sesuai apa yang telah diatur oleh Allah SWT.

4. Kewajiban atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih

Penangguhan atau penghapusan utang harus dilakukan dengan adanya penyelidikan terlebih dahulu kepada pihak debitur terkait ketidakmampuannya dalam pembayaran piutang. Penangguhan atau penghapusan utang merupakan suatu bentuk sikap tolong-menolong yang dianjurkan di dalam islam.

5. *Current Value Balance Sheet*

Othman et al (2009), terdapat suatu indeks penggungkapan lainnya yaitu *current value balance sheet*. Menurut Nurhayati dan Wasilah (2009) metode ini digunakan untuk mengatasi kelemahan dari metode *historical cost* yang kurang cocok dengan perhitungan zakat yang mengharuskan perhitungan kekayaan dengan nilai sekarang.

6. *Value Added Statement*

Value Added (nilai tambah) sebagai nilai yang tercipta dari hasil aktivitas perusahaan dan karyawan-karyawan, sedangkan *value added statement* merupakan pernyataan yang melaporkan perhitungan nilai tambah tersebut serta aplikasi di antara para pemangku kepentingan. Istilah *value added statement* pada dewasa ini diartikan sebagai laporan berkembang seperti di negara-negara maju. Menurut Harahap (2008) *value added statement* berfungsi untuk memberikan informasi tentang nilai tambah yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dan kepada pihak mana nilai tambah itu disalurkan.

b. Produk dan Jasa

1. Status kehalalan produk

Pentingnya status kehalalan suatu produk merupakan suatu kewajiban yang harus diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya kepada seluruh konsumen muslim yang notabene masyarakat Indonesia sebagian besar adalah pemeluk agama islam. Status kehalalan suatu produk diketahui setelah mendapat sertifikat kehalalan produk dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

2. Pengembangan produk

Mediator antara bank dan Dewan Syariah Nasional (DSN) dalam pengkomunikasian dalam pengembangan produk baru bank syariah adalah Dewan Pengawas Syariah. Setiap produk baru bank syariah harus mendapat persetujuan Dewan Pengawas Syariah (Wirosa, 2009). Hal ini dilakukan agar pemangku kepentingan muslim dapat mengetahui apakah produk bank syariah terhindar dari hal-hal yang dilarang syariat. Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah badan independen yang ditempatkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) pada bank syariah. Anggota DPS harus terdiri dari para pakar di bidang syariah muamalah dan pengetahuan umum bidang perbankan.

3. Peningkatan pelayanan keluhan pelanggan

Suatu perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus pada produk yang dihasilkan (*product-oriented*) melainkan memberikan pelayanan terhadap

konsumen yang memuaskan (*consumer-oriented*) dengan menyediakan pusat layanan konsumen setelah proses jual beli.

c. Tenaga Kerjaan

Menurut Othman dan Thani (2010) memaparkan bahwa masyarakat islam ingin mengetahui apakah karyawan-karyawan perusahaan telah diperlakukan secara adil dan wajar melalui informasi-informasi yang diungkapkan, seperti upah, karakteristik pekerjaan, jam kerja per hari, libur tahunan, jaminan kesehatan dan kesejahteraan, kebijakan terkait waktu dan tempat ibadah, pendidikan dan pelatihan, kesetaraan hak, dan lingkungan kerja.

Beberapa aspek lainnya yang ditambahkan oleh Othman et al (2009) adalah kebijakan remunerasi untuk karyawan, kesamaan peluang karir bagi seluruh karyawan baik pria maupun wanita, kesehatan dan keselamatan kerja karyawan, keterlibatan karyawan dalam beberapa kebijakan perusahaan, karyawan dari kelompok khusus seperti cacat fisik atau korban narkoba, tempat ibadah yang memadai, serta waktu atau kegiatan keagamaan untuk karyawan. Selain itu, Haniffa dan Hudaib (2007) juga menambahkan beberapa aspek pengungkapan berupa kesejahteraan karyawan dan jumlah karyawan yang dipekerjakan.

d. Sosial atau masyarakat

Item-item pengungkapan dalam kriteria sosial atau masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sedekah/donasi, wakaf, *qard hassan*, sukarelawan dari pihak karyawan, pemberian beasiswa, pemberdayaan kerja bagi siswa yang lulus sekolah/kuliah berupa magang atau praktek kerja lapangan, pengembangan dalam kepemudaan, peningkatan kualitas hidup masyarakat kelas bawah, kepedulian terhadap anak-anak, kegiatan amal/bantuan/kegiatan sosial lain, dan mensponsori berbagai macam kegiatan seperti kesehatan, hiburan, olahraga, budaya, pendidikan dan agama. Haniffa (2002), menerangkan bahwa konsep dasar yang mendasari tema ini adalah *ummah*, *amanah*, dan *adl*. Konsep tersebut menekankan pada pentingnya saling berbagi dan meringankan beban orang lain dengan hal-hal yang telah disebutkan pada item-item pengungkapan di atas. Perusahaan memberikan bantuan dan kontribusi kepada masyarakat dengan

tujuan semata-mata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membantu menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat seperti membantu memberantas buta aksara, memberikan beasiswa, dan lain-lain (Maali et al, 2006 dan Othman dan Thani, 2010).

e. Lingkungan

Bagi seluruh makhluk hidup untuk melindungi lingkungan sekitarnya, konsep yang mendasari tema lingkungan dalam penelitian ini adalah *mizan*, *I'tidal*, *khilafah*, dan *akhirah*. Konsep tersebut menekankan pada prinsip keseimbangan, kesederhanaan, dan tanggungjawab dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, informasi-informasi yang berhubungan dengan penggunaan sumber daya dan program-program yang digunakan untuk melindungi lingkungan harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Othman dan Thani, 2010).

f. Tata kelola organisasi

Informasi yang diungkapkan dalam tema tata kelola perusahaan adalah status kepatuhan terhadap syariah, rincian nama dan profil direksi, DPS dan komisaris, laporan kinerja komisaris, DPS, dan direksi, kebijakan remunerasi komisaris, DPS, dan direksi, laporan perkara hukum, struktur kepemilikan saham, kebijakan anti korupsi, dan anti terorisme.

Othman dan Thani (2010), perusahaan haruslah mengungkapkan semua aktivitas terlarang seperti praktek monopoli, manipulasi harga, perjudian, dan penimbunan barang yang dibutuhkan dan kegiatan melanggar hukum lainnya. Pengungkapan lainnya yang masuk dalam kriteria tata kelola perusahaan adalah pernyataan status syariah. Ayu (2010), menyatakan bahwa pengungkapan pada misi perusahaan harus menyatakan:

1. Pernyataan yang menyatakan bahwa operasi perusahaan telah berdasarkan prinsip syariah
2. Pernyataan yang menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai *barakah* (keberkahan) dal *al-falah* (kesuksesan di dunia dan di akhirat), dengan menekankan bahwa pentingnya keuntungan yang halal.

2.6 Size

Size perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Dengan mengungkapkan kepedulian pada lingkungan melalui pelaporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Selain itu perusahaan besar dan memiliki biaya keagenan yang lebih besar tentu akan mengungkapkan informasi yang lebih luas hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan. Lebih banyak pemegang saham, berarti memerlukan lebih banyak juga pengungkapan, hal ini dikarenakan tuntutan dari para pemegang saham dan para analis pasar modal (Yuniarti Gunawan, 2000).

2.7 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011:196). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Sofyan Safri Harahap, 2010). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik investor institusional untuk melakukan penanaman modal dalam perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator *Return on Equity* (ROE) dalam menghitung profitabilitas. Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal

sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk menghitung ROE yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.8 Leverage

Menurut Martono dan Harjito (2008:295) mengemukakan *leverage* adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan *asset* atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Menurut Kasmir (2012), *leverage* merupakan perbandingan antara kewajiban dengan aset, *leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai. *Leverage* mencerminkan rasio keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan struktur modal perusahaan dan mengetahui risiko tak tertagihnya suatu utang. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi sehingga menjadi sorotan dari para stakeholders. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung ingin melaporkan laba lebih tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang.

Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Kariza (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Perusahaan akan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi yang memiliki biaya keagenan tinggi sehingga perusahaan akan mengurangi biaya yang berkaitan dengan ISR.

Tingkat *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya termasuk pengungkapan tanggungjawab sosial. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan akan melanggar

perjanjian kredit (Santioso dan Chandra, 2012 dalam Wulandari 2017). Adapun jenis-jenis *leverage* sebagai berikut:

Peneliti memilih *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menghitung variabel *leverage*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk menghitung DER yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.9 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, para peneliti telah melakukan berbagai penelitian tentang tanggungjawab sosial bank syariah berdasarkan *Social Islamic Reporting Index*, sehingga akan membantu dalam mencermati masalah yang akan diteliti. Selain itu juga memberikan perbedaan dan pembandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut.

- a. Inuzula (2017) meneliti pengaruh *size*, profitabilitas, dan dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *islamic social reporting* pada bank umum syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *size*, profitabilitas dan dewan pengawas syariah secara simultan dan parsial dalam pengungkapan *islamic social reporting*. Metode yang digunakan yaitu metode sensus dengan *balanced panel data*. Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah dengan periode 3 tahun, yaitu 2011-2013 sehingga memperoleh 33 perbankan yang sesuai dengan kriteria peneliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini secara simultan *size*, profitabilitas dan dewan pengawas syariah memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengungkapan *islamic social reporting*. Sedangkan secara parsial *size* tidak memiliki pengaruh secara signifikan dalam pengungkapan

islamic social reporting, serta untuk profitabilitas dan dewan pengawas syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* di bank syariah.

- b. Rosiana, Arifin dan Hamdani (2015) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *Islamic Governance Score* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2010-2012. Populasi pada penelitian ini yaitu bank syariah di Indonesia pada tahun 2010-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten yang berasal dari laporan tahunan atau website perusahaan Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012, selain itu juga menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *size* yang diukur dengan total asset terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan untuk profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset*, *leverage* yang diukur dengan rasio kewajiban terhadap ekuitas, dan *Islamic Governance Score* yang diukur dengan jumlah, *cross membership*, latar belakang pendidikan dan reputasi dewan pengawas syariah menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- c. Anggraini dan Wulan (2015) meneliti faktor *financial-non financial* dan tingkat pengungkapan *islamic social reporting* (ISR). Faktor *financial* yang dipilih oleh peneliti adalah *size* perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*, serta faktor *non financial* berupa jenis industri dan ukuran dewan komisaris. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis asosiatif. Jenis industri dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Hal ini merujuk pada pengklasifikasian menurut ketentuan Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 perusahaan dengan periode waktu 2012-2014. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *size*, profitabilitas, *leverage* jenis industri dan ukuran dewan komisaris terbukti signifikan berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

- d. Rama dan Meliawati (2014) meneliti analisis determinan pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejumlah variabel yaitu ukuran bank, umur bank, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2012. Metode yang dilakukan dengan analisis konten dengan metode *skoring*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan ISR pada bank syariah di Indonesia. Sementara variabel umur bank, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.
- e. Penelitian Lestari (2014) yang berjudul pengaruh tingkat profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2014. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini karena umur yang lebih tua akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan tahunnya. Sedangkan untuk profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul | Hasil | Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu |
|------------------|--|---|---|
| a. Inuzula(2017) | Pengaruh <i>size</i> , profitabilitas, dan dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan <i>islamic social reporting</i> pada | Hasil penelitian ini secara simultan <i>size</i> , profitabilitas dan dewan pengawas syariah memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengungkapan | Metode yang digunakan yaitu metode sensus dengan <i>balanced panel data</i> . Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah |

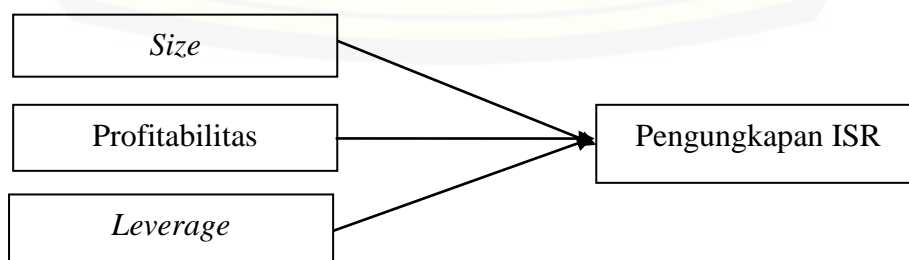
| | | | |
|--------------------------------------|--|---|--|
| | bank umum syariah | <i>islamic social reporting</i> . Sedangkan secara parsial <i>size</i> tidak memiliki pengaruh secara signifikan dalam pengungkapan <i>islamic social reporting</i> , serta untuk profitabilitas dan dewan pengawas syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan <i>islamic social reporting</i> di bank syariah. | dengan periode 3 tahun, yaitu 2011-2013 sehingga memperoleh 33 perbankan. |
| b. Rosiana, Arfin dan Hamdani (2015) | Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>Islamic Governance Score</i> terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2010-2012. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara <i>size</i> terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> . Sedangkan untuk profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>Islamic Governance Score</i> , menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> . | Variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>Islamic Government Score</i> . Periode dalam penelitian ini menggunakan rentang tahun 2010-2012. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten yang berasal dari laporan tahunan atau website perusahaan Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010- |

| | | | |
|-------------------------------|--|---|--|
| | | | 2012 |
| c. Anggraini dan Wulan (2015) | Faktor <i>financial-non financial</i> dan tingkat pengungkapan <i>islamic social reporting</i> (ISR) | Hasil dari penelitian ini adalah variabel <i>size</i> , profitabilitas, <i>leverage</i> jenis industri dan ukuran dewan komisaris terbukti signifikan berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> | Adanya jenis industri dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam jenis usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Hal ini merujuk pada pengklasifikasian menurut ketentuan Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 perusahaan dengan periode waktu 2012-2014 |
| d. Rama dan Meiliawati (2014) | Analisis determinan pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada bank umum syariah di Indonesia | Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan ISR pada bank syariah di Indonesia. Sementara variabel umur bank, profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR | Penelitian ini menggunakan variabel ukuran bank, umur bank, profitabilitas dan <i>leverage</i> . Periode yang digunakan yaitu tahun 2010-2012. |
| e. Lestari (2014) | Pengaruh tingkat profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh | Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2014 | terhadap pengungkapan ISR. Hal ini karena umur yang lebih tua akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam laporan tahunnya. Sedangkan untuk profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR | perusahaan, dan umur perusahaan. Periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2010-2014. |
|--|--|---|---|

2.10 Kerangka Konseptual Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *size*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada bank umum syariah di Indonesia. Pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* diukur dengan menggunakan metode *content analysis* dan dijadikan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini adalah *size* yang diukur dengan total asset, profitabilitas yang diukur dengan ROE, dan *leverage* yang diukur dengan DER. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh *Size* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Menurut Santi (2014) *size* atau ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, menyebabkan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan, memiliki lebih banyak pemegang saham yang mungkin berkepentingan dengan program sosial perusahaan dan laporan keuangan menyediakan alat yang efisien dalam mengkomunikasikan informasi sosial perusahaan. Semakin banyak pemegang saham maka perusahaan dituntut lebih banyak lagi untuk memberikan laporan pertanggungjawaban atas kinerjanya. Salah satu dari laporan pertanggungjawaban tersebut merupakan pengungkapan tanggungjawab sosial islami atau disebut juga dengan *Islamic Social Reporting*. Seperti penjelasan teori stakeholder bahwa para stakeholder merupakan pemeran penting dalam keberlanjutan hidup perusahaan. Aktivitas perusahaan selalu bergantung pada stakeholdernya. Untuk memperlancar kegiatan perusahaan membutuhkan suatu komunikasi yang baik antara perusahaan dan stakeholdernya. Dengan adanya pengungkapan atas kegiatan ISR, perusahaan dapat berkomunikasi dengan stakeholder dan memberikan informasi yang positif atas kinerja yang telah perusahaan lakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosiana, Arifin dan Hamdani (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ISR, begitu juga dengan penelitian Anggraini dan Wulan (2015), Fitri (2015) serta Rama, Meliawati (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai H_1 : *Size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah di Indonesia

2.11.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Syarilaode, 2011 dalam Santi 2014). Perusahaan harus bersedia untuk memberikan

pengungkapan penuh tanpa melihat apakah akan memberikan keuntungan atau tidak (Haniffa, 2002). Hal ini dilakukan hanya karena perusahaan ingin seluruh aktivitas yang dilakukannya dapat diterima oleh masyarakat, terutama masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan. Sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa adanya tuntutan atau harapan baik secara implisit maupun eksplisit dari masyarakat terhadap organisasi tentang bagaimana perusahaan seharusnya bersikap.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang memiliki tingkat profit lebih tinggi akan menarik para investor, sehingga upaya perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat serta calon investornya, yaitu dengan meningkatkan pengungkapan tanggungjawab sosialnya. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pengungkapan informasi sosial.

Inuzula (2017), Anggraini dan Wulan (2015) serta Fitri (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai

Ha₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

2.11.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Leverage diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya, dengan demikian *leverage* juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2005 dalam Ani dan Asyik 2017). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk melakukan pengungkapan ISR. Dimana ketika utang perusahaan semakin naik sampai pada titik optimalnya, yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki utang yang semakin besar kepada kreditur dan agar perusahaan tetap diberikan pinjaman dan dipercaya oleh kreditur, maka dari itu perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan tetap melakukan

pengungkapan ISR. Dalam teori agensi menjelaskan bahwa dengan adanya tingkat utang yang tinggi maka perusahaan akan mengurangi biaya pengungkapan yang berkaitan dengan ISR. Dapat disimpulkan, dimana perusahaan dikatakan baik dengan melihat tingkat *leverage* perusahaan karena semakin rendah *leverage*, maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh stakeholder dan semakin besar perlindungan bagi para krediturnya.

Rama, Meliawati (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ISR, Anggraini dan Wulan (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap ISR. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah di Indonesia.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menjelaskan tentang fakta-fakta dari objek yang diteliti dengan menganalisa data angka menggunakan metode statistik melalui pengujian hipotesis.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2009 : 147). Data yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) periode 2013-2016 yang telah diterbitkan oleh masing-masing bank umum syariah di Indonesia pada *official website*-nya dan yang telah diaudit.

Data penelitian yang mencangkup periode 2013-2016 dipilih karena cukup menggambarkan kondisi yang relatif baru. Dengan menggunakan sampel yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi aktual perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan pemilihan laporan tahunan sebagai objek data yang dianalisis karena laporan tahunan merupakan sumber utama komunikasi perusahaan kepada *stakeholder* dan banyak digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan laporan sosialnya.

3.3 Pemilihan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Trisanti (2012), populasi adalah jumlah kelompok atau sekumpulan dari individu-individu atau objek penelitian yang memiliki standar-standar tertentu dari kualitas atau ciri-ciri yang telah ditetapkan sebelumnya.

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang ada di Indonesia.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu anggota sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan. Menurut Arikunto (2010), pengambilan sampel dengan metode ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia hingga tahun 2016
- b. Bank Umum Syariah (BUS) yang telah mempublikasikan laporan tahunan dan telah *audited* periode 2013-2016 di *official website* masing-masing

3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel *dependen* (terikat) dan variabel *Independen* (bebas). Menurut Indriantoro dan Supomo (2009, 63) variabel *dependen* adalah tipe variabel yang dapat dijelaskan atau yang dipengaruhi variabel *independen*. Variabel *dependen* yang digunakan dalam penelitian adalah pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* (ISR). Indriantoro dan Supomo (2009, 63) menjelaskan bahwa variabel *independen* merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah *size*, profitabilitas dan *leverage*.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel didefinisikan sebagai penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional termasuk masuk

tiap-tiap variabel yang digunakan sangat diperlukan untuk membatasi permasalahan yang diteliti.

a. Variabel *Dependen* (Terikat)

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Islamic Social Reporting Index* (ISR) dari masing-masing bank pada tahun 2013-2016. Nilai indeks tersebut diperoleh dengan metode *content analysis* pada laporan tahunan bank syariah. *Content analysis* adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Metode ini digunakan tanpa pembobotan.

Andharani (2005) dalam Oktaviana (2009) memaparkan mengenai terdapat dua pertimbangan penggunaan teknik tanpa pembobotan dalam *scoring* indeks pengungkapan sukarela, yaitu sebagai berikut:

1. Laporan tahunan disampaikan untuk tujuan umum sehingga informasi yang diberikan tidak dapat dilihat dari sudut kepentingan tertentu.
2. Pembobotan dapat mengandung subjektivitas karena tergantung pada penilaian dan argumentasi masing-masing peneliti.

Oleh karena itu, *scoring* Indeks ISR dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* tanpa pembobotan. Indeks ISR dalam penelitian ini terdiri atas 52 item pengungkapan yang tersusun dalam enam tema sesuai dengan penelitian Haniffa (2002) dan dimodifikasi oleh Othman et al (2009). Selanjutnya akan diberikan skor pada setiap Indeks ISR yang diungkapkan pada laporan tahunan BUS. Jika terdapat subtema yang diungkapkan maka akan mendapat skor "1", dan jika tidak maka akan mendapat skor "0". Jika seluruh subtema diungkapkan akan memperoleh skor "52".

Selanjutnya dilakukan penilaian secara kumulatif Indeks ISR pada BUS yang akan menentukan tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengungkapan Indeks ISR pada setiap tema ISR atau secara kumulatif digunakan rumus sebagai berikut:

Indeks ISR

$$= \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan } i \text{ pada periode } t}{\text{Jumlah item ISR}} \times 100\%$$

Persamaan di atas telah banyak digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu Widiawati (2012), Raditya (2012), Othman dan Thani (2010), dan Gustani (201) sehingga telah teruji keandalannya.

b. Variabel *Independen* (Bebas)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. *Size*

Size perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan total *asset* perusahaan. Alasan penggunaan indikator total asset karena dapat mengetahui total asset perusahaan pada periode tertentu. Total *asset* perusahaan diperoleh dari laporan posisi keuangan pada akhir periode dalam laporan tahunan. Variabel ukuran dari bank umum syariah ini menggunakan satuan mata uang rupiah dan diberi simbol “*size*”. Ukuran perusahaan dilogartimakan untuk menyamakan dengan variabel lain sehingga terbentuk rumus:

$$Size = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Terdapat beberapa ukuran untuk menentukan profitabilitas bank syariah diantaranya *return of equity*, *return on asset*, *earning per share*, *net profit* dan *operating ratio*.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE adalah indikator kemampuan suatu unit usaha dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. Semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan akan meningkat dengan

peningkatan rasio ini. Return On Equity (ROE) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen.

Alasan penggunaan indikator ROE dalam penelitian ini adalah karena rasio profitabilitas yang salah satunya adalah ROE yang berfungsi untuk mengukur pengembalian atas ekuitas biasa. Menurut Brigham dan Houston (2013) rasio ROE merupakan rasio yang paling penting karena menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Jika angka ROE tinggi maka harga saham cenderung tinggi sehingga meningkatkan pemegang saham. ROE ini juga merupakan profitabilitas yang berfokus untuk tujuan jangka panjang perusahaan, sehingga melalui rasio ini dapat dilihat prospek perusahaan untuk jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan rasio lainnya. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Leverage

Nilai *leverage* bank dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Peneliti memilih indikator DER karena utang jangka panjang dapat digunakan untuk membiayai perluasan BUS atau pembiayaan untuk kegiatan-kegiatan lain, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Sehingga dengan adanya utang yang besar, apakah suatu BUS tersebut mampu membayar kembali utang-utangnya tersebut. Semakin rendah DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya. Untuk itu penggunaan utang sebaiknya tidak melebihi penggunaan modal sendiri. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari nilai *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Teknik analisis data penelitian secara deskriptif dilakukan melalui statistika deskriptif, yaitu statistic yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi hasil penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam peneliiian ini ada empat, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen mempunyai distribusi normal atau tidak (Bangkit Nugroho, 2011). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji F mengasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi lebih valid. Untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan *One Sample Kolmogorow Smirnov*. Pada pengujian ini data di uji normalitasnya dan dibandingkan dengan data normal baku dengan nilai signifikan sebagai berikut (Ghozali, 2011).

- a) Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka data terdistribusi normal
- b) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam

model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2005). Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai tolerance serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinieritas terjadi jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan nilai VIF lebih besar dari 10, apabila VIF kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Digunakan uji statistik dari Durbin Watson untuk mendeteksi apakah ada serial korelasi atau tidak dalam data *time series* yang digunakan. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum(e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_n^2}$$

a) Untuk pengujian dua arah maka:

- 1) Jika $d < d_1$ atau $(4-d) < d_1$ maka d nyata (signifikan) dan autokorelasi (positif atau negatif);
- 2) Jika $d < d_u$ atau $(4-d) < d_u$ maka d tidak nyata dan tidak ada autokorelasi;
- 3) Selain kedua hal di atas maka tidak ada kesimpulan.

b) Jika tabel d Durbin-Watson digunakan untuk mencari nilai d_u dan d_1 maka taraf nyata (α) untuk pengujian dua arah harus dikali duakan dari taraf nyata untuk pengujian satu arah.

3.5.2.4 Uji Heteroskedasitas

Menurut Wahyuni Wijaya (2013) uji heteroskedasitas merupakan suatu varian pengganggu yang tidak mempunyai varian yang sama untuk setiap observasi. Uji heteroskedasitas bertujuan untuk mengetahui apakah

dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain itu berbeda maka disebut sebagai heteroskedastisitas. Dasar analisis menggunakan scatterplot sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang menumpuk teratur akan mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan metode regresi linear berganda, uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan koefisiensi determinasi.

3.5.3.1 Metode Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda adalah metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linear (Indriantoro dan Supomo, 2002). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *size*, *profitabilitas*, dan *leverage*. Sedangkan variabel dependennya adalah *Islamic Social Reporting*. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ISR = \beta_0 + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

ISR : *Islamic Social Reporting*

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

X_1, X_2, X_3 : Variabel Independen

E : Error

3.5.3.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (uji statistik t)

Menurut ghozali (2005) uji statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel satu independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 uji statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang kita buat signifikan atau tidak signifikan. Jika model signifikan maka model bisa digunakan untuk prediksi atau peramalan. Perhitungan dapat dirumuskan sebagai berikut

- a. $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai kolom signifikan (%) $< \text{Alpha}$ maka model signifikan.
- b. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai kolom signifikan (%) $> \text{Alpha}$ maka model tidak signifikan.

3.5.3.4 Koefisien Determinasi

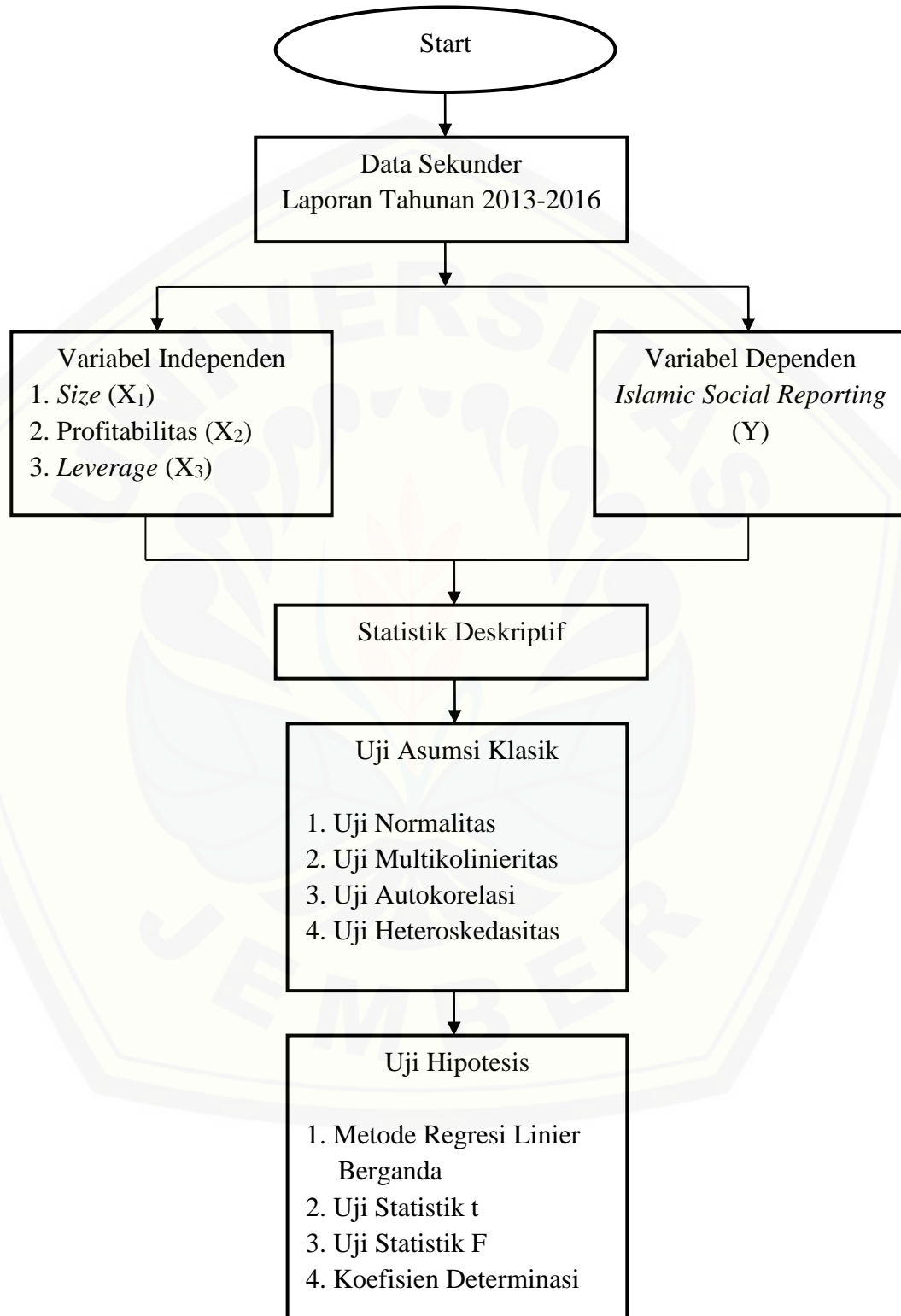
Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2005).

Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 21. Hipotesis dalam penelitian

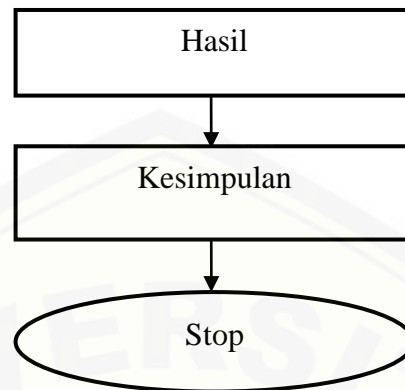
ini dipengaruhi oleh nilai signifikansi koefisiensi variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian. Kesimpulan hipotesis dilakukan berdasarkan *t-test* dan *F-test* untuk menguji signifikansi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.



3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



Lanjutan Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *size* (total aset), profitabilitas (ROE), dan *leverage* (DER) terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting Index*. Sampel yang digunakan adalah 8 bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2013-2016.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu.

- a. *Size* dengan indikator total aset tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR Index pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2013-2016. Total aset bukan satu-satunya yang dapat mengukur baik buruknya suatu pengungkapan yang dilakukan. Namun dapat pula menilai dari kinerja perusahaan tersebut dengan melihat laporan laba rugi.
- b. Profitabilitas dengan indikator *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR Index pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2013-2016. Perusahaan tidak perlu menunggu memperoleh keuntungan yang tinggi apabila ingin melakukan pengungkapan. Selain itu keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan tidak dapat berpengaruh terhadap pengungkapan ISR jika dilakukan di tahun yang sama. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan didasarkan dari keuntungan tahun yang lalu dan dipergunakan ditahun yang selanjutnya.
- c. *Leverage* dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR Index pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2013-2016. Pengungkapan ISR pada bank umum syariah telah menjadi suatu kewajiban baik dalam kondisi *leverage* tinggi maupun rendah. Hal ini sesuai dengan tujuan pengungkapan ISR yaitu meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dalam memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang sekaligus dapat merupakan arah bagi peneliti yang akan datang antara lain.

- a. Dalam penelitian ini memperoleh hasil yang tidak berpengaruh signifikan dari ketiga variabel independen yang dipilih, hal ini terjadi karena minimnya data yang diperoleh.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah delapan bank umum syariah yang ada di Indonesia untuk jangka tahun 2013-2016, sehingga belum semua bank umum syariah yang diteliti karena beberapa bank umum syariah belum mempublikasikan laporan tahunannya di *official websitenya* masing-masing.
- c. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *size*, *profitabilitas*, dan *leverage*, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan.

5.3 Saran

Adanya keterbatasan penelitian yang ada, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan indeks ISR sehingga benar-benar relevan untuk diimplikasikan pada bank syariah.

- a. Menambah referensi penelitian agar lebih dapat mencerminkan keterkaitan yang mampu terjadi antar variabel independen terhadap variabel dependen..
- b. Menambah jumlah sampel dan rentang waktu periode pada penelitian selanjutnya.
- c. Selain itu dapat pula menambah variabel-variabel lain yang lebih kompleks atau spesifik agar dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah dan Yudho. 2013. Analisis Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perbankan Syariah Di Indonesia Berdasarkan *Islamic Reporting Indeks*. JDA. Vol 5, No. 1.
- Fida dan Mashariono. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol 6, No. 7.
- Firda Istiani. 2015. Pengaruh Ukuran Bank, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Gustani. 2013. Analisis Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial Bank Syariah Berdasarkan *Islamic Social Reporting Index*. Universitas Padjadaran.
- Inuzula, Lakharis. 2017. Pengaruh *Size*, Profitabilitas, dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Kebangsaan*. Vol. 6 No 11.
- Lestari, Santi. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal*.
- Nugraheni, P dan Yuliana, R. 2017. Mekanisme *Corporate Governance* dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia. *Iqtishadia*. Vol 10. No 1.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2008. *Akuntansi Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Rama Ali, Meliawati. 2014. Analisis Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting Studi Kasus Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal*. Vol2, No 1.
- Rosiana Rita dkk. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Islamic Governance Score* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 5, No 1.

- Sawitri, Juanda, dan Jati. 2017. Analisis Pengungkapan *Corporate Responsibility* Perbankan Syariah Indonesia Berdasarkan *Islamic Social Reporting Index*. *Kompartemen*. Volume XV, No. 2.
- Sholahuddin, dan Halim. 2005. Lembaga Ekonomi dan Keuangan Syariah. Surakarta: MUP.
- Sumarsono Ani, Asyik Nur. 2017. Pengaruh Size, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Ilm dan Riset Akuntansi*. Vol 6, No 8.
- PT. Bank Muamalat Indonesia. Laporan Tahunan Tahun 2016. Diakses 28 12, 2017, dari www.muamalatbank.com.
- PT. Bank Syariah Mandiri. Laporan Tahunan Tahun 2016. Diakses 28 12, 2017, dari www.syariahmandiri.co.id.
- PT. Bank BRISyariah. Laporan Tahunan Tahun 2016. Diakses 28 12 2017, dari www.brisyariah.co.id.
- PT. Bank Syariah Bukopin. Laporan Tahunan Tahun 2016. Diakses 28 12, 2017, dari www.syariahbukopin.co.id.
- PT. Bank BCA Syariah. Laporan Tahunan Tahun 2016. Diakses 28 12 2017, dari www.bcasyariah.co.id.
- PT. Bank Mega Syariah. Laporan Tahunan Tahun 2016. Diakses 28 12, 2017, dari www.bsmi.co.id.
- PT. Bank Panin Dubai. Laporan Tahunan Tahun 2016. Diakses 28 12 2017, dari www.paninsyariah.co.id.
- PT. Bank Viktoria Syariah. Laporan Tahunan Tahun 2016. Diakses 28 12, 2017, dari www.bankviktoriasyariah.co.id.
- Purwitasari. 2011. Analisis Pelaporan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Syariah dalam Perspektif *Shariah Enterprise Theory*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- Virgowati. 2013. Analisis Kinerja Sosial Perbankan Syariah Di Indonesia. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Rincian Indeks ISR

| No | Item Pengungkapan ISR | Skor | Sumber |
|----------|--|------|---------------------------------------|
| A | Pendanaan Dan Investasi | | |
| 1 | Aktivitas yang mengandung riba (beban bunga dan pendapatan bunga) | 1 | Haniffa (2002) Othman et al (2009) |
| 2 | Kegiatan yang mengandung Gharar (hedging, future on delivery trading/margin trading, arbitrage baikspot maupun forward, short selling, pure swap, warrant) | 1 | Haniffa (2002) Othman et al (2009) |
| 3 | Zakat (jumlah dan penyaluran) | 1 | Haniffa (2002) Othman et al (2009) |
| 4 | Kebijakan atas keterlambatan pembayaran piutang dan penghapusan piutang tak tertagih | 1 | Othman et al (2009) |
| 5 | Kegiatan Investasi (secara umum) | 1 | Haniffa dan Hudaib (2007) |
| 6 | Proyek Pembiayaan (secara umum) | 1 | Haniffa dan Hudaib (2007) |
| B | Produk dan Jasa | | |
| 7 | Pernyataan DPS terhadap kehalalan produk dan jasa baru | 1 | Haniffa dan Hudaib (2007) |
| 8 | Jenis dan definisi setiap produk | 1 | Haniffa dan Hudaib (2007) |
| 9 | Pelayanan atas keluhan nasabah (bentuk, jumlah keluhan, dan penyelesaian) | 1 | Haniffa dan Hudaib (2007) |

| | | | |
|----------|---|---|---------------------------------------|
| C | Karyawan | | |
| 10 | Jumlah karyawan | 1 | Haniffa dan Hudaib (2007) |
| 11 | Jam Kerja | 1 | Haniffa (2002) Othman et al (2009) |
| 12 | Hari libur | 1 | Haniffa (2002) Othman et al (2009) |
| 13 | Tunjangan karyawan | 1 | Haniffa (2002) Othman et al (2009) |
| 14 | Kebijakan Remunerasi | 1 | Othman et al (2009) |
| 15 | Pendidikan dan Pelatihan Karyawan | 1 | Haniffa (2002) Othman et al (2009) |
| 16 | Kesamaan peluang bagi seluruh karyawan | 1 | Othman et al (2009) |
| 17 | Apresiasi terhadap karyawan berprestasi | 1 | Haniffa dan Hudaib (2007) |
| 18 | Kesehatan dan keselamatan karyawan | 1 | Othman et al (2009) |
| 19 | Keterlibatan karyawan di perusahaan | 1 | Othman et al (2009) |
| 20 | Tempat ibadah yang memadai | 1 | Othman et al (2009) |
| 21 | Waktu ibadah/kegiatan religius | 1 | Othman et al (2009) |
| 22 | Kesejahteraan karyawan | 1 | Haniffa dan Hudaib (2007) |
| D | Masyarakat | | |
| 23 | Sedekah/donasi (jumlah dan penyalurannya) | 1 | Haniffa (2002) |

| | | | |
|----------|--|---|---------------------------------------|
| | | | Othman et al (2009) |
| 24 | Waqaf (jenis dan penyaluran) | 1 | Haniffa (2002) |
| 25 | Qard Hasan/pinjaman kebajikan (jumlah dan penyaluran) | 1 | Haniffa (2002) |
| 26 | Sukarelawan dari kalangan karyawan | 1 | Othman et al (2009) |
| 27 | Pemberian beasiswa sekolah | 1 | Othman et al (2009) |
| 28 | Pemberdayaan kerja para lulusan sekolah/kuliah (magang atau praktik kerja lapangan) | 1 | Othman et al (2009) |
| 29 | Pengembangan generasi muda | 1 | Othman et al (2009) |
| 30 | Peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin | 1 | |
| 31 | Kepedulian terhadap anak-anak | 1 | Othman et al (2009) |
| 32 | Kegiatan amal atau sosial (bantuan bencana alam, donor darah, sunatan masal, pembangunan infrastruktur, dll) | 1 | Haniffa (2002) Othman et al (2009) |
| 33 | Menyokong kegiatan-kegiatan kesehatan, hiburan, olahraga, budaya, pendidikan, dan keagamaan | 1 | Othman et al (2009) |
| E | Lingkungan | | |
| 34 | Konservasi lingkungan hidup | 1 | Haniffa (2002) Othman et al (2009) |
| 35 | Kegiatan mengurangi efek pemanasan global (meminimalisasi polusi, pengelolaan limbah, pengelolaan air bersih, dll) | 1 | Othman et al (2009) |
| 36 | Pendidikan terhadap lingkungan hidup | 1 | Othman et al (2009) |

| | | | |
|----------|--|----|---------------------------|
| 37 | Penghargaan dibidang lingkungan hidup | 1 | Haniffa dan Hudaib (2007) |
| 38 | Sistem manajemen lingkungan hidup | 1 | Othman et al (2009) |
| F | Tata Kelola Perusahaan | | |
| 39 | Status kepatuhan terhadap syariah (opini DPS) | 1 | Othman et al (2009) |
| 40 | Pendapatan dan penggunaan dana nonhalal | 1 | SEBINO.12/13/DPbS (2010) |
| 41 | Struktur kepemilikan saham | 1 | Othman et al (2009) |
| 42 | Kebijakan anti korupsi | 1 | Othman et al (2009) |
| 43 | Perkara hukum | 1 | Othman et al (2009) |
| 44 | Rician nama dan profil dewan komisaris | 1 | Othman et al (2009) |
| 45 | Kinerja komisaris (pelaksanaan tanggungjawab dan jumlah rapat) | 1 | Othman et al (2009) |
| 46 | Remunerasi dewan komisaris | 1 | Othman et al (2009) |
| 47 | Rincian nama dan profil dewan direksi | 1 | Othman et al (2009) |
| 48 | Kineraj direksi (pelaksanaan tanggungjawab dan jumlah rapat) | 1 | Othman et al (2009) |
| 49 | Remunerasi dewan direksi | 1 | Othman et al (2009) |
| 50 | Rincian nama dan rpofil DPS | 1 | Othman et al (2009) |
| 51 | Kinerja DPS (pelaksanaan tanggungawab dan jumlah rapat) | 1 | Othman et al (2009) |
| 52 | Remunerasi DPS | 1 | Othman et al (2009) |
| | Total | 52 | |

LAMPIRAN 6**HASIL ANALISIS DATA****ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF****Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| ISR | 32 | 53.84 | 86.79 | 75.4709 | 8.41443 |
| TotalAset | 32 | 22.12 | 32.00 | 26.2571 | 3.12507 |
| ROE | 32 | -21.58 | 19.42 | 3.1062 | 7.15993 |
| DER | 32 | 9.19 | 347.07 | 150.1806 | 102.57154 |
| Valid N (listwise) | 32 | | | | |

HASIL UJI ASUMSI KLASIK**UJI NORMALITAS****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Predicted Value |
|----------------------------------|----------------|--------------------------------|
| N | | 32 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 75,4709375 |
| | Std. Deviation | 2,97408590 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,196 |
| | Positive | ,138 |
| | Negative | -,196 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,107 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,172 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI MULTIKOLONIERITAS**Coefficients^a**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 79,199 | 13,272 | | 5,967 | ,000 | | |
| | TotalAset | -,155 | ,498 | -,057 | -,311 | ,758 | ,915 | 1,093 |
| | ROE | ,412 | ,231 | ,350 | 1,787 | ,085 | ,812 | 1,231 |
| | DER | -,006 | ,015 | -,077 | -,407 | ,687 | ,876 | 1,142 |

a. Dependent Variable: ISR

UJI AUTOKORELASI**Model Summary^b**

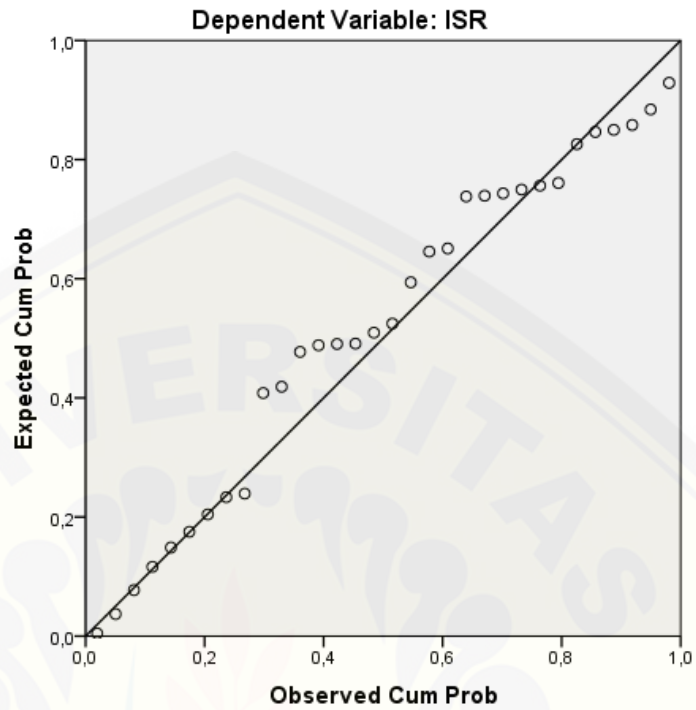
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,353 ^a | ,125 | ,031 | 8.28226 | 1,872 |

a. Predictors: (Constant), DER, TotalAset, ROE

b. Dependent Variable: ISR

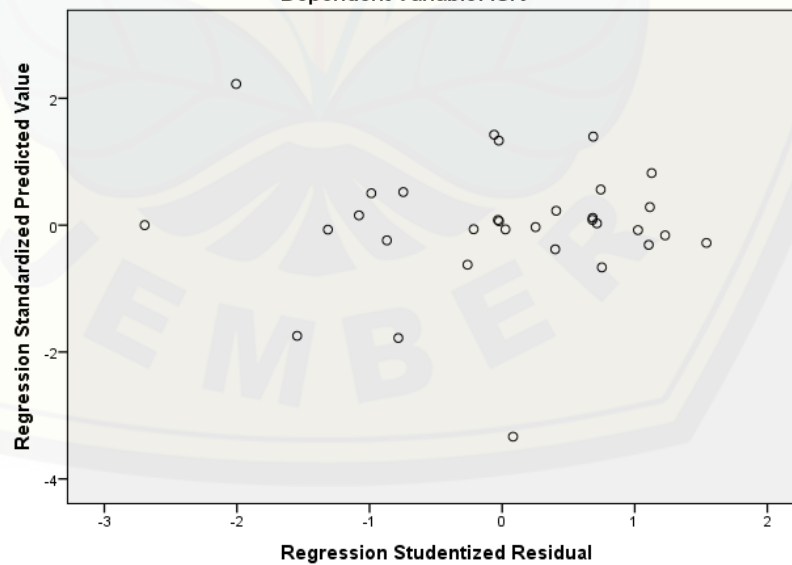
UJI HETEROSKEDESTISITAS

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: ISR



ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 79,199 | 13,272 | | 5,967 | ,000 |
| | TotalAset | -,155 | ,498 | -,057 | -,311 | ,758 |
| | ROE | ,412 | ,231 | ,350 | 1,787 | ,085 |
| | DER | -,006 | ,015 | -,077 | -,407 | ,687 |

a. Dependent Variable: ISR

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 274,201 | 3 | 91,400 | 1,332 | ,284 ^b |
| | Residual | 1920,681 | 28 | 68,596 | | |
| | Total | 2194,882 | 31 | | | |

a. Dependent Variable: ISR

b. Predictors: (Constant), DER, TotalAset, ROE

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,353 ^a | ,125 | ,031 | 8.28226 | 1,872 |

a. Predictors: (Constant), DER, TotalAset, ROE

b. Dependent Variable: ISR